

SKRIPSI

**ANALISIS FAKTOR PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA
USIA(14-18) TAHUN BERDASARKAN *INTEGRATED BEHAVIORAL
MODEL (IBM)*
DI LINGKUNGAN LOKALISASI JARAK DAN DOLLY KELURAHAN
PUTAT JAYA KECAMATAN SAWAHAN SURABAYA**

PENELITIAN *CROSS SECTIONAL*

Untuk memperoleh gelar Sarjana Keperawatan (S.Kep)
Pada Program Studi Keperawatan Fakultas Keperawatan UNAIR



OLEH :

ARDHENA EKASARI
NIM : 010610223B

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEPERAWATAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2010

SURAT PERNYATAAN

Saya bersumpah bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan belum pernah dikumpulkan oleh orang lain untuk memperoleh gelar dari berbagai jenjang pendidikan di Perguruan Tinggi manapun.

Surabaya, Agustus 2010

Yang Menyatakan

Ardhena Ekasari

NIM. 010610223B

LEMBAR PERSETUJUAN

SKRIPSI INI TELAH DISETUJUI
PADA TANGGAL, 06 AGUSTUS 2010

Oleh :

Pembimbing I

Purwaningsih, S.Kp.,M. Kes
19661121212000032001

Pembimbing II

Setho Hadisuyatmana, S.Kep.,Ns
139090949

Mengetahui

a.n Penjabat Dekan Fakultas Keperawatan

Universitas Airlangga Surabaya

Penjabat Wakil Dekan I

Yuni Sufyanti Arief, S.Kp.,M.Kes
NIP. 197806062001122001

LEMBAR PENETAPAN PANITIA PENGUJI SKRIPSI

Telah diuji

Pada tanggal 18 Agustus 2010

PANITIA PENGUJI

Ketua : Kusnanto, S.Kp., M.Kes ()
NIP. 196808291989031002

Anggota : 1. Purwaningsih, S.Kp., M.Kes ()
NIP. 1966112121000032001

2. Setho Hadisuyatmana, S.Kep., Ns ()
NIK. 139090949

Mengetahui

a.n Penjabat Dekan Fakultas Keperawatan

Universitas Airlangga Surabaya

Penjabat Wakil Dekan I

Yuni Sufyanti Arief, S.Kp.,M.Kes
NIP. 197806062001122001

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur saya panjatkan kehadirat ALLAH SWT, berkat rahmat dan hidayah-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul ” **ANALISIS FAKTOR PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA USIA(14-18) TAHUN BERDASARKAN *INTEGRATED BEHAVIORAL MODEL (IBM) DI LINGKUNGAN LOKALISASI JARAK DAN DOLLY KELURAHAN PUTAT JAYA KECAMATAN SAWAHAN SURABAYA***”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana keperawatan (S.Kep) pada Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga.

Bersamaan dengan ini perkenankanlah saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dengan hati yang tulus kepada :

1. Dr. Nursalam, M.Nurs (Hons) selaku Penjabat Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya. memberikan kemudahan fasilitas dan sarana prasarana, perijinan demi kelancaran skripsi saya.
2. Yuni Sufyanti A., S.Kp., M.Kes selaku Penjabat Wakil Dekan 1 Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga yang telah memberikan kemudahan fasilitas dan sarana prasarana, perijinan demi kelancaran skripsi saya.
3. Purwaningsih, S.Kp., M.Kes selaku pembimbing satu. Terima kasih atas, masukan, informasi dan waktu yang telah diluangkan untuk saya demi kemajuan penyelesaian skripsi saya.
4. Setho Hadisuyatmana, S.Kep.,Ns selaku pembimbing dua. Terima kasih atas masukan, informasi dan waktu yang telah diluangkan untuk saya demi kemajuan penyelesaian skripsi saya.

5. Bapak kepala kecamatan Sawahan dan beserta staf. Terima kasih telah memberikan kemudahan fasilitas dan sarana prasarana, perijinan demi kelancaran skripsi saya.
6. Bapak kepala kelurahan Putat Jaya dan beserta staf. Terima kasih telah memberikan kemudahan fasilitas dan sarana prasarana, perijinan demi kelancaran skripsi saya.
7. Terima kasih untuk mas Dwi, adek Hamdan dan Bayu yang telah membantu dan menemani saya tanpa lelah dalam memberikan kuisisioner kepada semua responden.
8. Terima kasih untuk KOPI (Komunitas Independent) yang telah bersedia mencari responden untuk penelitian ini.
9. Seluruh staf pendidikan, perpustakaan dan tata usaha Fakultas Keperawatan UNAIR . Terima kasih atas segala bantuan yang diberikan dari awal pembuatan proposal hingga skripsi ini selesai.
10. Pak Fendi selaku staf perpustakaan IKM FK Unair, seluruh staf perpustakaan kampus A,B ,C UNAIR, perpustakaan RSUD Dr. Sutomo, dan perpustakaan daerah Jawa Timur. Terima kasih atas bantuan yang diberikan yang telah menyediakan fasilitas-fasilitas dalam mengerjakan proposal sampai skripsi ini.
11. Seluruh responden, para remaja yang bertempat tinggal di lingkungan lokalisasi Jarak dan Dolly. Terima kasih sudah menyediakan waktunya untuk mengisi kuisisioner yang telah saya berikan.
12. Mama, bapak, adek Ardhi, adek Sapta, adek Asa dan mbah Tek. Terima kasih untuk semuanya, doa kalian, harapan kalian, kasih sayang kalian menjadi semangat saya untuk menyelesaikan skripsi ini.

13. Teman-teman Scofer Comunity, KPK dan semua teman-teman angkatan 2006 Program Studi Ilmu Keperawatan yang telah memberikan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung demi terselesaikannya skripsi ini.
14. Mas Syamsud Dhuha, terima kasih atas semua do'a, kasih sayang, dukungan baik secara moril maupun materi sehingga menjadi penyemangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
15. Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah membantu penyusunan skripsi ini.

Semoga ALLAH SWT senantiasa meridhoi dan memudahkan setiap langkah-langkah kita menuju kebaikan serta selalu menganugerahkan kasih sayang-Nya untuk kita semua. Amin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala saran dan kritik demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca khususnya dan bagi profesi keperawatan.

Surabaya, Agustus 2010

Penulis

MOTTO

Hidup adalah suatu perjuangan

Perjuangan menuju kemenangan

Dan suatu kemenangan bukan hanya dinilai dari hasil

Tapi juga dari suatu proses

Yakinlah bahwa kau akan bisa meraih kemenangan

Maka kemenangan ada di tanganmu

ABSTRACT**ANALISIS OF SEXUAL BEHAVIOR FACTOR IN MIDADOLESCENT (14-18 YEARS OLD) BASED ON INTEGRATED BEHAVIORAL MODEL IN RED AREA, JARAK AND DOLLY, PUTAT JAYA, SURABAYA**

By : Ardhenas Ekasari

Sexual behavior in mid adolescent constitutes multidimensional problems; regarded by various factors themselves and also from outside themselves. This study was aimed to investigate and to explain the correlating between adolescent attitudes toward sexuality, personal agency, knowledge about reproduction health, sexual contagion, contraceptive device, constraints environmental and sexual behavior on adolescent (14-18 years) who lived in Jarak and Dolly red area Surabaya. Design used in this study was a descriptive, cross sectional. The population were all of adolescence who lived in Jarak and Dolly prostitution area Surabaya. The sample was 88 respondents, taken according to inclusion criteria. The independent variables were attitude, personal agency, knowledge and constraints environmental. Sexual behavior of adolescent (14-18 years old) became the dependent variable. Data were collected using structured questionnaires with multiple choice questions and were then analyzed using Spearman's rho correlation with level of significance of $p = 0,1$. The result showed that attitude, personal agency, knowledge and constraints environmental have low correlation with sexual behavior in mid adolescence. It can be concluded that attitude, personal agency, knowledge and constraints environmental has low correlation with sexual behavior in adolescence. It is recommended to nurse, parent, and public to give adequate knowledge to mid adolescent managing their sexual behavior. Further studies are needed to explain about adolescent sexual behavior based on the other theories and factors which weren't analyzed by the researcher in this intention.

Keyword : adolescences sexual behavior, factors, Integrated Behavior Model

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Surat Pernyataan	ii
Lembar Persetujuan	iii
Lembar penetapan panitia penguji skripsi	iv
Ucapan Terima kasih	v
Motto.....	viii
Abstract.....	ix
Daftar Isi	x
Daftar Gambar	xii
Daftar Tabel	xiii
Daftar Lampiran.....	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan.....	5
1.3.1 Tujuan umum	5
1.3.1 Tujuan khusus	5
1.4 Manfaat.....	6
1.4.1 Teoritis	6
1.4.2 Praktis	6
BAB 2 Tinjauan Pustaka.....	8
2.1 Konsep Tumbuh Kembang Remaja	8
2.1.1 Pengertian remaja	8
2.1.2 Tahap pertumbuhan remaja	11
2.1.3 Tahap perkembangan remaja.....	15
2.1.4 Tugas perkembangan remaja.....	20
2.2 Konsep Perilaku	24
2.2.1 Pengertian perilaku.....	24
2.2.2 <i>Integrative Behavior Model (IBM)</i>	36
2.3 Perilaku Seksual Remaja	37
2.3.1 Pengertian perilaku seksual	37
2.3.2 Bentuk perilaku seksual remaja.....	38
2.3.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual	43
BAB 3 Kerangka Konseptual.....	49
3.1 Kerangka Konseptual	49
3.2 Penjelasan	50
3.3 Hipotesis	51
BAB 4 Metode Penelitian	52
4.1 Desain Penelitian	52
4.2 Populasi, Sampel, Besar Sampel dan Teknik Sampling.....	53

4.2.1 Populasi	53
4.2.2 Sampel	53
4.2.3 Besar sampel.....	54
4.2.4 Teknik sampling	55
4.3 Identifikasi Variabel dan Definisi Operasional	55
4.3.1 Variabel penelitian	55
4.3.2 Definisi operasional.....	56
4.4 Intrumen Penelitian	58
4.5 Lokasi dan Waktu penelitian	59
4.6 Prosedur Pengumpulan Data	60
4.7 Kerangka Kerja.....	61
4.8 Analisa Data	61
4.9 Etika Penelitian.....	68
4.9.1 Lembar persetujuan menjadi responden.....	68
4.9.2 <i>Anonimity</i>	68
4.9.3 <i>Confidentiallity</i>	69
4.9.4 Keterbatasan	69
BAB 5 Hasil dan Pembahasan	70
5.1 Hasil	70
5.1.1 Gambaran umum lokasi penelitian	70
5.1.2 Data umum	71
5.1.3 Data khusus	75
5.2 Pembahasan.....	81
BAB 6 Kesimpulan dan Saran	88
6.1 Kesimpulan	88
6.2 Saran.....	89
Daftar Pustaka	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bentuk Formulasi oleh bandura	25
Gambar 3.1 Kerangka konseptual proposal analisis faktor perilaku seksual pada remaja usia (14-18) tahun berdasarkan <i>Integrrated Behavioral Model</i> (IBM) di lingkungan Lokalisasi Jarak dan Dolly Kelurahan Putat Jaya, Kecamatan Sawahan.....	50
Gambar 4.1 Kerangka kerja proposal analisis faktor perilaku seksual pada remaja usia (14-18) tahun berdasarkan <i>Integrrated Behavioral Model</i> (IBM) di lingkungan Lokalisasi Jarak dan Dolly Kelurahan Putat Jaya, Kecamatan Sawahan.....	61
Gambar 5.1 Diagram pie distribusi responden berdasarkan jenis kelamin di RW 06,10,11,12 Jarak dan Dolly Kelurahan Putat Jaya, Kecamatan Sawahan.	71
Gambar 5.2 Diagram pie distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan di RW 06,10,11,12 Jarak dan Dolly Kelurahan Putat Jaya, Kecamatan Sawahan	73
Gambar 5.3 Diagram pie distribusi responden berdasarkan lama tinggal di kawasan RW 06,10,11,12 Jarak dan Dolly Kelurahan Putat Jaya, Kecamatan Sawahan.	74
Gambar 5.4 distribusi responden berdasarkan sikap terhadap seksual pada remaja usia (14-18) tahun di Kelurahan Putat Jaya, Kecamatan Sawahan.	75
Gambar 5.5 distribusi responden berdasarkan faktor personal pada remaja usia (14-18) tahun di Kelurahan Putat Jaya, Kecamatan Sawahan.	75
Gambar 5.6 distribusi responden berdasarkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, penyakit menular seksual (PMS), dan HIV, AIDS	76
Gambar 5.7 distribusi reponden berdasarkan batasan lingkungan.....	76
Gambar 5.8 distribusi responden berdasarkan perilaku seksual	77

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah populasi remaja di lokalisasi Jarak dan Dolly	54
Tabel 4.2 Pembagian jumlah sampel per wilayah RW	56
Tabel 4.3 Definisi operasional proposal analisis faktor perilaku seksual pada remaja usia (14-18) tahun berdasarkan <i>Integrrated Behavioral Model</i> (IBM) di lingkungan Lokalisasi Jarak dan Dolly Kelurahan Putat Jaya, Kecamatan Sawahan	57
Tabel 5.1 Tabulasi silang hubungan sikap terhadap seksualitas dengan perilaku seksual pada remaja usia (14-18) tahun.	77
Tabel 5.2 Tabulasi silang hubungan faktor personal remaja dengan perilaku seksual pada remaja usia (14-18) tahun.	78
Tabel 5.3 Tabulasi silang hubungan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, penyakit menular seksual (PMS), dan HIV,AIDS dengan perilaku seksual pada remaja usia (14-18) tahun.	79
Tabel 5.4 Tabulasi silang hubungan batasan lingkungan dengan perilaku seksual pada remaja usia (14-18) tahun.	80

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Perijinan	94
Lampiran 2 Permintaan menjadi responden	95
Lampiran 3 Lembar persetujuan menjadi responden penelitian	96
Lampiran 4 Lembar Kuesioner	97
Lampiran 5 Distribusi Data.....	108
Lampiran 6 Peta Daerah penelitian.....	113
Lampiran 7 Penghitungan uji korelasi	115
Lampiran 8	117
Lampiran 9.....	119

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku seksual pranikah pada remaja merupakan perilaku karena adanya dorongan seksual yang dilakukan oleh lawan jenis dan belum resmi terikat dalam perkawinan (Yuwono,2002). Perilaku seksual pranikah merupakan persoalan yang multidimensional, dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari diri maupun dari luar diri remaja. Karakteristik remaja, faktor personal, keluarga dan faktor-faktor di luar keluarga seperti sekolah, lingkungan sekitarnya memberikan pengaruh terhadap perilaku seksual remaja. Faktor lingkungan merupakan akses dan kontak dengan sumber-sumber informasi, dan norma sebagai pendukung sosial untuk perilaku tertentu (Suryoputro,2006). Menurut survey awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 28 April 2010 di kelurahan Putat Jaya dari 13 remaja dengan usia 14-18 tahun, dengan memberikan kuisioner yang terdiri dari 9 pertanyaan tertutup mengenai perilaku seksual remaja didapatkan sebanyak 23% responden mengatakan pernah melakukan aktivitas seksual sebatas ciuman bibir, sedangkan 30,76% responden menyatakan pernah melakukan hubungan seksual pranikah berupa senggama, dari semua yang mengaku berhubungan seks pranikah melakukannya dengan pacar mereka. Namun sejauh ini faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di wilayah kawasan lokalisasi Jarak dan Dolly masih belum diketahui dengan jelas.

Penelitian Bonnie (2005) di USA ditemukan sebanyak 58% wanita dengan rata-rata usia 15 tahun pernah melakukan aktivitas seksual, sebanyak 31,5% responden telah melakukan seks oral dan 26,3% telah melakukan hubungan senggama. Penelitian yang dilakukan oleh PKBI Rakyat Merdeka, Komnas PA dan analisa SKRRI pada tahun 2002, menunjukkan hasil yang signifikan yaitu, sebanyak 51% terdapat di Jabotabek, 54% di Surabaya dan juga 47% terdapat di Bandung yang remajanya pernah melakukan hubungan seks pra nikah, dengan rata-rata usia remaja 13-19 tahun. Sedangkan di Surabaya pada tahun 2005 sebanyak 54% remaja usia tengah telah melakukan hubungan seksual. Menurut hasil survey yang dilakukan BKKBN pada tahun 2008, diperoleh data sekitar 63% remaja mengaku sudah melakukan hubungan seks bebas sebelum menikah. Responden survey meliputi remaja SMP dan SMA di 33 provinsi di Indonesia. Tiga tahun sebelumnya (2005), sebuah survey yang diselenggarakan sebuah perusahaan kondom, mengungkapkan data 45% remaja berusia antar 14-24 tahun menyatakan bahwa mereka telah berhubungan seks bebas di luar pernikahan. Survey tersebut dilaksanakan di hampir semua kota besar di Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Menurut survey yang dilakukan oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kaltim pada tahun 2008 yang dilaksanakan di Kota Tepian Kaltim menunjukkan hasil yang signifikan, yaitu 12 % pelajar SMP-SMA usia 12-18 tahun telah melakukan seks bebas. Demikian pula hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2008 oleh Kelompok Peduli Aids dan Narkoba (KSPAN) Denpasar menunjukkan bahwa 68,67% dari responden menyatakan

telah berperilaku seks seperti berpelukan, 59,79% responden sudah berciuman bibir, 26,37% responden sudah pernah mencium leher (*necking*), 18% responden sudah menggesek-gesekkan alat kelamin tanpa berhubungan seks (*petting*), 13,44% responden sudah pernah hubungan seksual bahkan 13,44% di antaranya melakukan hubungan seksual dengan PSK.

Kehamilan tidak dikehendaki (KTD), penyakit menular seksual (PMS), dan HIV/AIDS merupakan dampak nyata dari perilaku seksual bebas pada remaja. Menurut American Association for Cancer Research meningkatnya kasus kanker oropharyngeal dalam dua dekade terakhir, ternyata dipengaruhi oleh perubahan perilaku seksual masyarakat, khususnya perilaku seks oral. Data Depkes, 2009, mencatat 16.964 kasus orang Indonesia dengan AIDS, 53,58% nya adalah remaja dengan usia 15-24 tahun dengan cara penularan sebanyak 50% heteroseksual dan 46% adalah IDU. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Institut Allan Guttmacher pada tahun 2003, tercatat 60% remaja di dunia mengalami kehamilan yang tidak diharapkan. Hasil studi PKBI mengenai perilaku seksual kawula muda di Indonesia menyatakan bahwa remaja merupakan kelompok resiko tinggi terhadap kehamilan yang tidak dikehendaki. Pada tahun 2000-2003 di Indonesia, sekitar 30% dari 37.000 kasus perempuan yang mengalami kehamilan merupakan kehamilan tidak dikehendaki, karena diperkosa sebanyak 3,2 %, karena sama-sama mau sebanyak 12,9 % dan tidak terduga sebanyak 45 %. Kehamilan pada remaja mempunyai 2 sampai 5 kali resiko kematian dibanding pada kehamilan pada wanita dewasa. Perdarahan, persalinan lama dan macet merupakan salah satu penyebab tingginya kematian ibu hamil pada usia remaja. Selain itu kehamilan

tidak diinginkan dapat juga menimbulkan tingginya angka aborsi. Menurut hasil survey PKBI pada tahun 2005, 2,3 juta wanita melakukan aborsi setiap tahunnya, 20% diantaranya adalah remaja.

Kondisi lingkungan sosial terdekat yang memberikan kesempatan kepada remaja dalam mengembangkan dirinya secara positif dan lebih optimal perlu diciptakan, untuk mencegah terjadinya penyimpangan perilaku seksual remaja, misalnya dengan memberdayakan karang taruna secara positif dan aktif sebagai wadah organisasi remaja di lingkungan masyarakat (Sarwono, 2004). Selain itu komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak serta orang tua juga perlu mengembangkan kepercayaan anak pada orang tua karena menurut Rex Forehand (1997) semakin tinggi tingkat pemantauan orang tua terhadap anak remajanya, semakin rendah kemungkinan perilaku menyimpang menimpa remaja. Integrates Behavior Model (IBM) merupakan perkembangan teori Reaction Action (TRA) dan Theory Planned Behavior (TPB). Sama seperti TRA dan TPB, faktor terpenting yang dapat mempengaruhi perilaku dalam IBM adalah niat untuk melakukan perilaku. Perilaku seksual remaja dipengaruhi langsung oleh 5 komponen yaitu pengetahuan dan keterampilan remaja tentang kesehatan reproduksi, penyakit menular seksual (PMS), HIV/AIDS, alat kontrasepsi, perilaku seksual yang mencolok pada remaja, niat untuk melakukan aktivitas seksual, batasan lingkungan, dan pengalaman remaja yang pernah melakukan aktivitas seksual. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pada remaja yang belum diketahui menyebabkan permasalahan perilaku seks bebas pada remaja di lingkungan lokalitas Dolly dan Jarak sampai saat ini belum teratasi dengan baik. Salah

satu upaya dalam menangani permasalahan tersebut adalah dengan menyelesaikan faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku seksual pranikah pada remaja khususnya di lingkungan lokalisasi Dolly dan Jarak. Agar dapat diketahui cara yang tepat untuk menangani permasalahan ini. Atas dasar pernyataan-pernyataan diatas peneliti ingin menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di lingkungan lokalisasi Dolly dan Jarak. Diharapkan penelitian ini dapat mengungkap masalah-masalah dan faktor-faktor yang melatar belakangi terjadinya perilaku seksual tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara sikap remaja terhadap seksualitas, faktor personal remaja, pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, penyakit menular seksual (PMS), HIV AIDS, dan alat kontrasepsi, batasan lingkungan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja yang bertempat tinggal di lingkungan lokalisasi Jarak dan Dolly?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisa faktor-faktor perilaku seksual pranikah pada remaja yang bertempat tinggal di lingkungan lokalisasi Jarak dan Dolly.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi perilaku seksual pada remaja yang tinggal di lingkungan lokalisasi Jarak dan Dolly.

2. Menganalisis hubungan faktor sikap terhadap seksualitas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja yang tinggal di lingkungan lokalisasi Jarak dan Dolly.
3. Menganalisis faktor personal remaja dengan perilaku seksual pranikah pada remaja yang tinggal di lingkungan lokalisasi Jarak dan Dolly.
4. Menganalisis hubungan faktor pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, penyakit menular seksual (PMS) dan HIV AIDS dengan perilaku seksual pranikah pada remaja yang tinggal di lingkungan lokalisasi Jarak dan Dolly.
5. Menganalisis hubungan faktor lingkungan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja yang tinggal di lingkungan lokalisasi Jarak dan Dolly.

1.4 Manfaat

1.4.1 Teoritis

Sebagai landasan pengembangan ilmu keperawatan khususnya dalam bidang ilmu keperawatan komunitas dan ilmu keperawatan HIV dan AIDS.

1.4.2 Praktis

1. Perawat Komunitas

Sebagai perluasan keilmuan dalam praktik keperawatan kesehatan komunitas pada agregat remaja.

2. Institusi Pelayanan Kesehatan

Sebagai upaya pengembangan strategi promosi kesehatan reproduksi pada kelompok remaja.

3. Masyarakat dan Remaja

Sebagai upaya peningkatan peran aktif masyarakat dalam *sosial control* terhadap perilaku seksual remaja

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Tumbuh Kembang Remaja

2.1.1 Pengertian remaja

Kata remaja berasal dari bahasa latin yaitu *adolecere* yang berarti *to grow* atau *to grow maturity* (Golinko,1984). Remaja merupakan periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa (Debrun,1990). Masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun (Papalia, 2002). Berdasarkan umur kronologis dan berbagai kepentingan (Soetjningsih, 2004), terdapat berbagai definisi tentang remaja, yaitu:

1. Menurut Undang-Undang No 4 tahun 1979 mengenai Kesejahteraan anak, remaja adalah individu yang belum mencapai 21 tahun dan belum menikah.
2. Menurut Undang-Undang Perburuhan, anak dianggap remaja apabila telah mencapai umur 16-18 tahun atau sudah menikah dan mempunyai tempat untuk tinggal
3. Menurut UU perkawinan No 1 tahun 1974, anak dianggap sudah remaja apabila cukup matang untuk menikah, yaitu umur 16 tahun untuk anak perempuan dan 19 tahun untuk anak laki-laki.
4. Menurut DikNas anak dianggap remaja bila anak sudah berumur 18 tahun, yang sesuai dengan saat lulus Sekolah Menengah.
5. Menurut WHO, remaja bila anak telah mencapai umur 10-18 tahun.

Pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka, dimana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan (Hurlock, 1997). Transisi perkembangan pada masa remaja berarti sebagian perkembangan masa kanak-kanak masih dialami namun sebagian kematangan masa dewasa sudah dicapai. Bagian dari kanak-kanak itu antara lain proses pertumbuhan biologis misalnya tinggi badan masih terus bertambah. Sedangkan bagian dari masa dewasa antara lain proses kematangan semua organ tubuh termasuk fungsi reproduksi dan kematangan kognitif yang ditandai dengan mampu berpikir secara abstrak (Papalia, 2002).

Masa remaja adalah suatu masa perubahan. Pada masa remaja terjadi perubahan yang cepat baik secara fisik, maupun psikologis. Ada beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja.

1. Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada remaja awal yang dikenal dengan masa storm dan stress. Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja. Dari segi kondisi sosial, peningkatan emosi ini merupakan tanda bahwa remaja dalam kondisi baru yang berbeda dari masa sebelumnya. Pada masa ini banyak tuntutan dan tekanan yang ditunjukkan pada remaja, misalnya mereka diharapkan untuk tidak lagi bertingkah seperti anak-anak, mereka harus lebih mandiri dan bertanggung jawab. Kemandirian dan tanggung jawab ini akan terbentuk seiring berjalannya waktu, dan akan nampak jelas pada remaja akhir yang duduk di awal masa kuliah.

2. Perubahan yang cepat secara fisik juga disertai kematangan seksual. Terkadang perubahan ini membuat remaja tidak yakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri. Perubahan fisik yang terjadi secara cepat, baik perubahan internal seperti sistem sirkulasi, pencernaan dan sistem respirasi maupun perubahan eksternal seperti tinggi badan, berat badan dan proporsi tubuh sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja.
3. Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain. Selama masa remaja banyak hal-hal yang menarik bagi dirinya dibawa dari masa kanak-kanak digantikan dengan hal menarik yang baru dan lebih matang. Hal ini juga dikarenakan adanya tanggung jawab yang lebih besar pada masa remaja, maka remaja diharapkan untuk dapat mengarahkan ketertarikan mereka pada hal-hal yang lebih penting. Perubahan juga terjadi dalam hubungan dengan orang lain. Remaja tidak lagi berhubungan hanya dengan individu dari jenis kelamin yang sama, tetapi juga dengan lawan jenis dan dengan orang dewasa.
4. Perubahan nilai, dimana apa yang remaja anggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting karena sudah mendekati dewasa.
5. Kebanyakan remaja bersikap ambivalen dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Disatu sisi mereka menginginkan kebebasan, tetapi disisi lain mereka takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan tersebut, serta meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memikul tanggung jawab tersebut.

2.1.2 Tahap pertumbuhan remaja

1. Pertumbuhan fisik

Perkembangan fisik adalah perubahan-perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensoris dan ketrampilan motorik. Perubahan pada tubuh ditandai dengan penambahan tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, dan kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi. Tubuh remaja mulai beralih dari tubuh kanak-kanak yang cirinya adalah pertumbuhan menjadi orang dewasa yang cirinya adalah kematangan. Perubahan fisik otak sehingga strukturnya semakin sempurna meningkatkan kemampuan kognitif (Papalia, 2002).

Seorang anak memasuki masa pubertas ditandai dengan adanya menstruasi pertama (menarche) pada remaja putri ataupun perubahan suara pada remaja putra. Pada masa pubertas, hormon seseorang menjadi aktif dalam memproduksi dua jenis hormon (gonadotrophins atau gonadotrophic hormon) yang berhubungan dengan pertumbuhan, yaitu : *Follicle Stimulating Hormone* (FSH); dan *Luteinizing Hormone* (LH). Pada anak perempuan, kedua hormon tersebut merangsang pertumbuhan estrogen dan progesterone. Pada anak laki-laki, *Luteinizing Hormone* yang juga dinamakan *Interstitial-Cell Stimulating Hormone* (ICSH) merangsang pertumbuhan testosterone. Pertumbuhan secara cepat dari hormon-hormon tersebut merubah sistem biologis seorang anak. Anak perempuan akan mengalami menstruasi, sebagai pertanda bahwa sistem reproduksinya sudah aktif. Selain itu terjadi juga perubahan fisik seperti pertumbuhan payudara, pertumbuhan rambut kemaluan (*pubic hair*), pertumbuhan badan. Anak laki-laki mulai memperlihatkan perubahan pada suara, otot, dan fisik lainnya yang berhubungan dengan tumbuhnya hormon testosterone.

2. Pertumbuhan biologi

Perkembangan organ seksual pada masa pubertas amat nyata bila dibandingkan dengan pada masa anak-anak. Pematangan secara fisik pada , masa pubertas hanya merupakan salah satu proses pada remaja sebab variasi pematangan pada remaja bervariasi sesuai dengan perkembangan psikososial. Perkembangan psikososial ini antara lain sebagai berikut :

1. Mereka ingin bersikap tidak tergantung pada orang tua.
2. Mereka ingin mengembangkan ketrampilan secara interaktif dengan kelompoknya.
3. Mereka sudah mulai mempelajari prinsip-prinsip etika.
4. Mereka ingin menunjukkan kemampuan intelektualnya.
5. Mereka mempunyai tanggung jawab pribadi dan sosial.

Pada masa remaja baik laki-laki maupun perempuan kadang-kadang pada waktu yang bersamaan mempunyai keinginan yang berbeda. Ada kelompok remaja yang telah mempunyai pematangan intelektual dan emosinya yang bersamaan dengan pematangan fisiknya sehingga mereka dapat menciptakan suatu kebebasan dan rangsangan. Secara garis besar seksualitas remaja merupakan suatu proses pematangan biologis saat pubertas dan pematangan psikoseksual.

Pubertas adalah suatu periode perubahan dari tidak matang menjadi matang. Pada saat pubertas terjadi perkembangan tanda-tanda seks sekunder. Salah satu tanda adanya pematangan fisik ini ialah anak perempuan mulai haid dan anak laki-laki mulai mimpi malam atau ejakulasi dan pada saat ini mereka telah mempunyai kemampuan fertilitas. Perubahan kadar hormon reproduksi yang akan diikuti dengan perubahan perilaku seksual akan nampak pada masa ini. Pada

masa ini terjadi perubahan FSH (*follicle stimulating hormon*) dan LH (*Luteizing hormon*) selama tidur dan merangsang produksi hormon testoteron dan spermatozoa pada laki-laki, sedangkan pada perempuan hormon ini akan merangsang pengeluaran esterogen dan pematangan telur.

Perkembangan fisik termasuk organ seksual serta peningkatan kadar hormon reproduksi atau hormon seks baik pada anak laki-laki ataupun pada anak perempuan akan menyebabkan perubahan perilaku seksual pada remaja secara keseluruhan. Perkembangan seksual tersebut sesuai dengan beberapa fase mulai dari pra remaja, remaja awal, remaja menengah sampai pada remaja akhir.

1. Pra Remaja (Perempuan, usia <9th dan laki-laki, usia <11th)

Masa praremaja adalah suatu tahap untuk memasuki tahap remaja yang sesungguhnya. Pada masa praremaja ada beberapa indikator yang telah dapat ditentukan untuk menentukan identitas jender laki-laki atau perempuan. Ciri-ciri perkembangan seksual pada masa ini antara lain ialah perkembangan fisik yang masih tidak banyak beda dengan sebelumnya. Pada masa remaja ini mereka sudah mulai senang mencari tahu informasi tentang seks dan mitos seks baik dari teman sekolah, keluarga, atau dari sumber lainnya.

2. Remaja Awal (Perempuan, usia 9-13th dan laki-laki, usia 11-14th)

Merupakan tahap permualan, remaja sudah mulai tampak ada perubahan fisik yaitu fisik sudah mulai matang dan berkembang. Pada masa ini remaja sudah mulai mencoba melakukan onani karena telah seringkali terangsang secara seksual akibat pematangan yang dialami. Rangsangan ini diakibatkan oleh faktor internal yang meningkatnya kadar testosteron pada remaja laki-laki dan esterogen pada remaja perempuan. Sebagian dari mereka amat menikmati apa

yang mereka rasakan, tetapi ternyata sebagian dari mereka justru selama atau sesudah merasakan kenikmatan tersebut kemudian merasa kecewa dan merasa berdosa. Hampir sebagian besar dari laki-laki pada periode ini tidak bisa menahan untuk tidak melakukan onani sebab pada masa ini mereka seringkali mengalami fantasi.

3. Remaja Menengah (Perempuan, usia 13-16th dan laki-laki, usia 14-17th)

Pada masa remaja menengah, para remaja sudah mengalami pematangan fisik secara penuh yaitu anak laki-laki sudah mengalami mimpi basah sedangkan anak perempuan sudah mengalami haid. Pada masa ini gairah seksual sudah mencapai puncak sehingga mereka mempunyai kecenderungan mempergunakan kesempatan untuk melakukan sentuhan fisik. Namun demikian perilaku seksual mereka masih secara alamiah. Mereka tidak jarang melakukan pertemuan untuk bercumbu bahkan kadang-kadang mereka mencari kesempatan untuk melakukan hubungan seksual. Sebagian besar dari mereka mempunyai sikap yang tidak mau bertanggung jawab terhadap perilaku seksual yang mereka lakukan.

4. Remaja Akhir (Perempuan, usia >16th dan laki-laki, usia >17th)

Pada masa remaja akhir, remaja sudah mengalami perkembangan fisik secara penuh, sudah seperti orang dewasa. Mereka telah mempunyai perilaku seksual yang sudah jelas dan mereka sudah mulai mengembangkannya dalam bentuk pacaran (Soetjiningsih, 2004).

2.1.3 Tahap perkembangan remaja

1. Perkembangan kognitif

Seorang remaja termotivasi untuk memahami dunia karena perilaku adaptasi secara biologis. Remaja secara aktif membangun dunia kognitif mereka, informasi yang mereka dapatkan tidak langsung diterima begitu saja kedalam skema kognitif mereka. Remaja sudah mampu membedahkan antara hal-hal atau ide-ide yang lebih penting dibanding ide lainnya, kemudian remaja juga menghubungkan ide-ide tersebut (Piaget, 2001). Perkembangan kognitif adalah perubahan kemampuan mental seperti belajar, memori, menalar, berpikir, dan bahasa. Dalam masa remaja terjadi kematangan kognitif, yaitu interaksi dari struktur otak yang telah sempurna dan lingkungan sosial yang semakin luas untuk eksperimentasi memungkinkan remaja untuk berpikir abstrak. Piaget menyebut tahap perkembangan kognitif ini sebagai tahap operasi formal (Papalia, 2002).

Tahap formal operations adalah suatu tahap dimana seseorang sudah mampu berpikir secara abstrak. Seorang remaja tidak lagi terbatas pada hal-hal yang aktual, serta pengalaman yang benar-benar terjadi. Dengan mencapai tahap operasi formal remaja dapat berpikir dengan fleksibel dan kompleks. Seorang remaja mampu menemukan alternatif jawaban atau penjelasan tentang suatu hal. Berbeda dengan seorang anak yang baru mencapai tahap operasi konkret yang hanya mampu memikirkan satu penjelasan untuk suatu hal. Hal ini memungkinkan remaja berpikir secara hipotetis. Remaja sudah mampu memikirkan suatu situasi yang masih berupa rencana atau suatu bayangan (Santrock, 2002). Remaja dapat memahami bahwa tindakan yang dilakukan pada saat ini dapat memiliki efek pada masa yang akan datang. Dengan demikian,

seorang remaja mampu memperkirakan konsekuensi dari tindakannya, termasuk adanya kemungkinan yang dapat membahayakan dirinya.

Pada tahap ini, remaja juga sudah mulai mampu berspekulasi tentang sesuatu, dimana mereka sudah mulai membayangkan sesuatu yang diinginkan di masa depan. Perkembangan kognitif yang terjadi pada remaja juga dapat dilihat dari kemampuan seorang remaja untuk berpikir lebih logis. Remaja sudah mulai mempunyai pola berpikir sebagai peneliti, dimana mereka mampu membuat suatu perencanaan untuk mencapai suatu tujuan di masa depan (Santrock, 2001).

2. Perkembangan psikososial

Memasuki masa remaja yang diawali dengan terjadinya kematangan seksual, maka remaja akan dihadapkan pada keadaan yang memerlukan penyesuaian untuk dapat menerima perubahan-perubahan yang terjadi. Kematangan seksual dan terjadinya perubahan bentuk tubuh sangat berpengaruh pada kehidupan kejiwaan remaja. Kematangan seksual yang terlalu cepat atau lambat dapat mempengaruhi kehidupan psikososialnya, yaitu status mereka dalam kelompok sebayanya. Akibat terjadinya kematangan seksual, akan terjadi percepatan pertumbuhan badan dimana pertumbuhan anggota badan lebih cepat daripada badannya sehingga untuk sementara waktu proporsi tubuh tidak seimbang. Tangan dan kakinya lebih panjang dalam perbandingan dengan badannya. Sementara itu perhatian remaja sangat besar terhadap penampilan dirinya, oleh karena itu mereka sering merisaukan bentuk tubuhnya yang kurang proporsional.

3. Perkembangan psikologi

Pada masa remaja, *mood* (suasana hati) bisa berubah dengan sangat cepat. Hasil penelitian di Chicago oleh Mihalyi Csikszentmihalyi dan Reed Larson (1984) menemukan bahwa remaja rata-rata memerlukan hanya 45 menit untuk berubah dari *mood* sangat senang ke sangat sedih. Perubahan *mood* (*swing*) yang drastis pada para remaja ini karena beban pekerjaan rumah, pekerjaan sekolah, atau kegiatan sehari-hari di rumah. Meski mood remaja yang mudah berubah-ubah dengan cepat, hal tersebut belum tentu merupakan gejala atau masalah psikologis. Dalam hal kesadaran diri, para remaja mengalami perubahan yang dramatis dalam kesadaran diri mereka (*self-awareness*). Mereka sangat rentan terhadap pendapat orang lain karena mereka menganggap bahwa orang lain sangat mengagumi atau selalu mengkritik mereka seperti mereka mengagumi atau mengkritik diri mereka sendiri. Anggapan itu membuat remaja sangat memperhatikan diri mereka dan citra yang direfleksikan (*self-image*). Remaja cenderung untuk menganggap diri mereka sangat unik dan bahkan percaya keunikan mereka akan berakhir dengan kesuksesan dan ketenaran. Pada usia lebih dari 16 tahun, keeksentrikan remaja akan berkurang dengan sendirinya jika ia sering dihadapkan dengan dunia nyata. Pada saat inilah, remaja mulai dihadapkan dengan realita dan tantangan untuk menyesuaikan impian dan angan-angan mereka dengan kenyataan. Para remaja juga sering menganggap diri mereka serba mampu, sehingga seringkali mereka terlihat tidak memikirkan akibat dari perbuatan mereka. Tindakan impulsif sering dilakukan karena mereka tidak sadar dan belum bisa memperhitungkan akibat jangka pendek atau jangka panjang. Remaja yang diberi kesempatan untuk mempertanggung-jawabkan perbuatan

mereka, akan tumbuh menjadi orang dewasa yang lebih berhati-hati, lebih percaya diri, dan mampu bertanggung-jawab. Rasa percaya diri dan rasa tanggung-jawab inilah yang sangat dibutuhkan sebagai dasar pembentukan jatidiri positif pada remaja. Bimbingan orang yang lebih tua sangat dibutuhkan oleh remaja sebagai acuan bagaimana menghadapi masalah yang dia hadapi. Berbagai nasihat dan cara akan dicari untuk dicobanya. Remaja akan membayangkan apa yang akan dilakukan oleh para idolanya untuk menyelesaikan masalah seperti itu. Pemilihan idola ini juga akan menjadi sangat penting bagi remaja.

4. Perkembangan moral

Masa remaja merupakan periode seseorang mulai mencari tahu mengenai berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya sebagai dasar pembentukan nilai diri mereka. Elliot Turiel (1978) menyatakan bahwa remaja mulai membuat penilaian tersendiri dalam menghadapi masalah – masalah populer yang berhubungan dengan lingkungan mereka, misalnya : politik, kemanusiaan, perang, keadaan sosial, dsb. Remaja tidak lagi menerima pemikiran yang kaku, sederhana, dan absolute yang diberikan pada mereka selama ini tanpa bantahan. Remaja mulai mempertanyakan kebenaran pemikiran yang ada dan mempertimbangkan alternative-alternatif lainnya. Secara kritis, remaja akan lebih banyak melakukan pengamatan keluar dan membandingkannya dengan hal-hal yang selama ini diajarkan dan ditanamkan kepadanya. Sebagian besar para remaja mulai melihat adanya kenyataan yang berbeda dari yang selama ini diketahui dan dipercayainya. Remaja akan beranggapan bahwa dunia menjadi lebih luas dan seringkali membingungkan, terutama jika ia terbiasa dididik dalam suatu lingkungan tertentu saja selama masa kanak-kanak. Kemampuan berpikir dalam

dimensi moral (*moral reasoning*) pada remaja berkembang karena mereka mulai melihat adanya ketidakseimbangan antara yang mereka percayai dahulu dengan kenyataan yang ada di sekitarnya. Mereka lalu merasa perlu mempertanyakan dan merekonstruksi pola pikir dengan kenyataan yang baru. Perubahan inilah yang seringkali mendasari sikap pemberontakan remaja terhadap peraturan atau otoritas yang selama ini diterima. Misalnya, jika sejak kecil seorang anak diterapkan sebuah nilai moral yang mengatakan bahwa korupsi itu tidak baik, pada masa remaja ia akan bertanya mengapa lingkungan sekitarnya membiarkan korupsi itu menjadi hal yang biasa dan dinilai baik dalam suatu kondisi tertentu. Hal ini tentu saja akan menimbulkan konflik nilai bagi sang remaja. Konflik nilai dalam diri remaja ini lambat laun akan menjadi sebuah masalah besar, jika remaja tidak menemukan jalan keluarnya. Kemungkinan remaja untuk tidak lagi mempercayai nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua atau pendidik sejak masa kanak-kanak akan sangat besar jika orang tua atau pendidik tidak mampu memberikan penjelasan yang logis, apalagi jika lingkungan sekitarnya tidak mendukung penerapan nilai-nilai tersebut. Orang tua atau pendidik memiliki peran yang penting dalam memberikan alternatif jawaban dari hal-hal yang dipertanyakan oleh anak remajanya. Orang tua yang bijak akan memberikan lebih dari satu jawaban dan alternatif supaya remaja itu bisa berpikir lebih jauh dan memilih yang terbaik. Sedangkan bagi orang tua yang tidak mampu memberikan penjelasan dengan bijak dan bersikap kaku akan membuat remaja menjadi bingung. Remaja tersebut akan mencari jawaban di luar orang tua dan nilai yang dianutnya. Hal ini bisa menjadi bahaya jika lingkungan baru tersebut memberi jawaban yang tidak diinginkan atau bertentangan dengan yang diberikan oleh

orang tua sehingga dapat menimbulkan konflik dengan orangtua (Narendra, 2002).

2.1.3 Tugas perkembangan remaja

Tugas perkembangan remaja menurut Havighurst dalam Dariyo (2004) antara lain :

1. Meyesuaikan diri dengan perubahan fisiologis-psikologis

Diketahui bahwa perubahan fisiologis yang dialami oleh individu, mempengaruhi pola perilakunya. Di satu sisi, ia harus dapat memenuhi kebutuhan dorongan biologis (seksual), namun bila dipenuhi hal itu pasti akan melanggar norma-norma sosial, padahal dari sisi penampilan fisik, remaja sudah seperti orang dewasa. Oleh karena itulah, remaja menghadapi dilemma. Dengan demikian, dirinya dituntut untuk dapat menyesuaikan diri (*adjustment*) dengan baik

2. Memperluas hubungan antara pribadi dan berkomunikasi secara lebih dewasa dengan kawan sebaya, baik laki-laki maupun perempuan.

Dalam hal ini, seorang remaja diharapkan dapat bergaul dan menjalin dengan individu lain yang berbeda jenis kelamin, yang didasarkan atas saling menghargai dan menghormati antara satu dengan yang lainnya, tanpa menimbulkan efek samping yang negatif. Pergaulan dengan lawan jenis ini sebagai sesuatu hal yang amat penting, karena dianggap sebagai upaya untuk mempersiapkan diri guna memasuki kehidupan pernikahan nanti.

3. Memperoleh kebebasan secara emosional dari orang tua dan orang dewasa lain.

Ketika sudah menginjak remaja, individu memiliki hubungan pergaulan yang lebih luas, dibandingkan dengan masa anak-anak sebelumnya yaitu selain dari teman-teman tetangga, teman sekolah, tetapi juga dari orang dewasa lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa individu remaja tidak lagi bergantung pada orang tua. Bahkan mereka menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bergaul bersama dengan teman-temannya (*peer group*), dibandingkan kehidupan remaja dengan keluarganya.

4. Remaja bertugas untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Untuk dapat mewujudkan tugas ini, umumnya remaja berusaha mempersiapkan diri dengan menempuh pendidikan formal maupun non-formal agar memiliki taraf ilmu pengetahuan, keterampilan/keahlian yang profesional. Masa ini diistilahkan sebagai masa *aquisitif* yakni masa di mana remaja berusaha untuk mencari pengetahuan dan keterampilan/keahlian guna mewujudkan cita-citanya, agar menjadi seorang ahli yang profesional dibidangnya. Warga Negara yang bertanggung jawab ditandai dengan kepemilikan taraf keahlian dan profesi yang dapat disumbangkan oleh seorang individu untuk mngembangkan dan memajukan seluruh warga masyarakat. Karena itu, remaja perlu dipersiapkan dan memepersiapkan diri secara matang dengan sebaik-baiknya.

5. Mencapai kepastian akan kebebasan dan kemampuan berdiri sendiri secara ekonomis

Tujuan utama individu melakukan persiapan diri dengan menguasai ilmu dan keahlian tersebut ialah untuk dapat bekerja sesuai dengan bidang keahlian dan memperoleh penghasilan yang layak sehingga dapat menghidupi diri sendiri maupun keluarganya nanti. Sebab keinginan terbesar seseorang individu (remaja) adalah menjadi orang yang mandiri dan tak bergantung dari orang tua secara psikis maupun ekonomi (keuangan). Karena itu, seringkali remaja mengambil keputusan dengan cara bekerja seputuh waktu, disela-seka jam belajarnya.

Menurut Erikson (Papalia, 2002) bahwa tugas utama remaja adalah menghadapi *identity* versus *identity confusion*, yang merupakan krisis ke-5 dalam tahap perkembangan psikososial yang diutarakannya. Tugas perkembangan ini bertujuan untuk mencari identitas diri agar nantinya remaja dapat menjadi orang dewasa yang unik dengan *sense of self* yang koheren dan peran yang bernilai di masyarakat (Papalia, 2002).

Pada masa remaja, mereka dihadapkan kepada tugas utama, yaitu :

1. Mencapai ukuran kebebasan atau kemandirian dari orang tua

Pada masa remaja sering terjadi adanya kesenjangan dan konflik antar remaja dengan orang tuanya. Pada saat ini ikatan emosional menjadi berkurang dan remaja sangat membutuhkan kebebasan emosional dari orang tua. Sifat remaja yang ingin memperoleh kebebasan emosional dan sementara orang tua masih ingin mengawasi dan melindungi anaknya dapat menimbulkan konflik diantara mereka. Kadang-kadang remaja menemui

pertentangan dari orang tua yang dapat menimbulkan konflik, namun orang tua dalam melalui proses tersebut berusaha meminimalkan konflik dan membantu anak remajanya untuk mengembangkan kebebasan berfikirnya dan kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri.

Dalam perkembangannya menuju kedewasaan, remaja berangsur-angsur mengalami perubahan yang membutuhkan kedua kemampuan yaitu, kebebasan dan ketergantungan secara bersama-sama. Hubungan-hubungan sosial merupakan hubungan yang saling tergantung. Pada awal usia remaja, perjuangan kemandiriannya ditandai dengan perubahan sifat tergantung kepada orang tua menjadi tidak tergantung. Pada saat ini umumnya remaja sudah tidak tertarik lagi dengan aktifitas bersama orang tua.

2. Membentuk identitas untuk tercapainya integasi dan kematangan pribadi

Proses pembentukan diri adalah merupakan proses yang panjang dan kompleks, yang membutuhkan kontinuitas dari masa lalu, sekarang dan yang akan datang dari kehidupan individu, dan hal ini akan membentuk kerangka berpikir untuk mengorganisasikan dan mengintegrasikan perilaku ke dalam berbagai bidang kehidupan. Dengan demikian individu dapat menerima dan menyatukan kecenderungan pribadi, bakat, dan peran-peran yang diberikan baik oleh orang tua, teman sebaya maupun masyarakat dan pada akhirnya dapat memberikan tujuan dan arti dalam kehidupan mendatang. Pada masa remaja, remaja berusaha melepaskan diri dari lingkungan dan ikatan dengan orang tua karena mereka ingin mencari identitas diri. Remaja harus menemukan apa yang mereka yakini, sikap dan nilai-nilai idealnya, yang dapat memberikan suatu peran dalam kehidupan sosialnya.

2.2 Konsep Perilaku

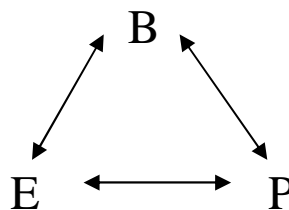
2.2.1 Pengertian Perilaku

Perilaku adalah segala bentuk pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungan, khususnya yang menyangkut pengetahuan dan sikap tentang kesehatan (Sarwono 1993).

Perilaku manusia dapat dilihat dari 3 aspek yaitu: aspek fisik, psikis dan sosial yang secara terinci merupakan refleksi dari berbagai gejala kejiwaan seperti pengetahuan, motivasi, persepsi, sikap dan sebagainya, yang ditentukan dan dipengaruhi oleh faktor pengalaman, keyakinan, sarana fisik dan sosial budaya masyarakat.

Perilaku atau aktivitas yang ada pada individu itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat stimulus yang diterima oleh organisme yang bersangkutan baik stimulus eksternal maupun stimulus internal. Aliran kognitif berpandangan bahwa perilaku individu merupakan respon dari stimulus, namun dalam diri individu itu ada kemampuan untuk menentukan perilaku yang diambilnya. Ini berarti individu dalam keadaan aktif dalam menentukan perilaku yang diambilnya. Hubungan stimulus dan respon tidak berlangsung secara otomatis, tetapi individu mengambil peranan dalam menentukan perilakunya. Karena itu kaitan antara stimulus, organisme dan perilaku sebagai respon diformulasikan dengan formulasi S-O-R, ini berarti dalam memberikan respon organisme itu ikut aktif ambil bagian. Ada berbagai formulasi yang kesemuanya memberikan gambaran tentang perilaku organisme. Lewin dalam Walgito 2009 memberikan formulasi mengenai perilaku itu dengan bentuk $B=f(E,O)$, dengan keterangan $B=behaviour$, $f=fungsi$, $E=environment$, dan $O=Organisme$. Formulasi

tersebut memberikan pengertian bahwa perilaku (*behaviour*) itu merupakan fungsi atau bergantung pada lingkungannya (*environment*,) dan organisme yang bersangkutan. Dengan formulasi tersebut hubungan antara E dan O tidak nampak dengan jelas, yaitu bagaimana bentuk hubungannya. Karena itu disamping formulasi itu timbul formulasi lain yaitu yang berbentuk $B=f(E\leftrightarrow O)$, yaitu bahwa perilaku bergantung pada lingkungan interaksi organisme. Kemudian pada tahun 1977 Bandura mengemukakan suatu formulasi mengenai perilaku dan sekaligus dapat memberikan informasi bagaimana peran perilaku itu terhadap lingkungan dan terhadap individu atau organisme yang bersangkutan. Formulasi Bandura berujud $B=Behavior$, $E=environment$, $P=person$. Dalam hal ini Bandura menggunakan person bukan organisme. Perilaku, lingkungan dan individu itu sendiri saling berinteraksi satu dengan yang lain. Ini berarti bahwa perilaku individu dapat mempengaruhi individu itu sendiri, di samping itu perilaku juga berpengaruh pada lingkungan, demikian pula lingkungan dapat mempengaruhi individu, demikian sebaliknya.



Gambar 2.1 bentuk formulasi oleh Bandura dalam Walgito (2004)

Skinner seorang ahli perilaku mengemukakan bahwa perilaku merupakan hasil hubungan antara perangsang (*stimulus*) dan respon (Notoatmodjo, 1997).

Dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus ini, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua :

1. Perilaku tertutup (*covert behavior*)

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*covert*). Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

2. Perilaku Terbuka (*overt behavior*)

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek, yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain (Notoatmodjo,2003).

Perilaku merupakan bentuk respon atau reaksi terhadap stimulus atau rangsangan dari luar orang, namun dalam memberikan respon sangat tergantung pada karakteristik atau faktor-faktor lain dari orang yang bersangkutan. Hal ini berarti meskipun stimulusnya sama bagi beberapa orang, namun respon tiap-tiap orang berbeda. Faktor-faktor yang membedakan respon terhadap stimulus yang berbeda disebut determinan perilaku. Determinan perilaku ini dapat dibedakan menjadi dua, yakni :

1. Faktor internal, yakni karakteristik orang yang bersangkutan, yang bersifat given atau bawaan, misalnya : tingkat kecerdasan, tingkat emosional, jenis kelamin dan sebagainya.
2. Faktor eksternal, yakni lingkungan, baik lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya. Faktor lingkungan ini sering merupakan faktor yang dominan yang mewarnai perilaku seseorang.

Dari uraian di atas dapat dirumuskan bahwa perilaku adalah merupakan totalitas penghayatan dan aktivitas seseorang, yang merupakan totalitas penghayatan dan aktivitas seseorang, yang merupakan hasil bersama atau *resultante* antara berbagai faktor, perilaku manusia sangat kompleks, dan mempunyai bentangan yang sangat luas. Benyamin Bloom (1908) yang dikutip oleh Notoatmodjo (2007:), membagi perilaku manusia itu ke dalam tiga *domain*, ranah atau kawasan yakni: 1) kognitif (*cognitive*), 2) afektif (*affective*), 3) psikomotor (*psychomotor*). Dalam perkembangannya, teori Bloom ini dimodifikasi untuk pengukuran hasil pendidikan kesehatan, yakni:

1. Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni: indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*). Karena dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

1) Proses Adopsi Perilaku

Dari penelitian dan pengalaman terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Penelitian Rogers (1974) yang dikutip oleh Notoatmodjo (2007:146-149) mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru

(berperilaku baru), di dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yakni:

1. *Awareness* (kesadaran), dimana orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus (objek) terlebih dahulu.
2. *Interest* (merasa tertarik) terhadap stimulus atau objek tersebut. Disini sikap subjek sudah mulai timbul.
3. *Evaluation* (menimbang-nimbang terhadap baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya). Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi.
4. *Trial*, dimana subjek mulai mencoba melakukan sesuatu sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus.
5. *Adoption*, dimana subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus.

Namun demikian, dari penelitian selanjutnya Rogers menyimpulkan bahwa perubahan perilaku tidak selalu melewati tahap-tahap diatas.

Apabila penerimaan perilaku baru atau diadopsi perilaku melalui proses seperti ini didasari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (*long lasting*). Sebaliknya apabila perilaku itu tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran maka tidak akan berlangsung lama. Contohnya ibu-ibu menjadi peserta KB, karena diperintahkan oleh lurah atau ketua RT tanpa mengetahui makna dan tujuan KB, maka mereka akan segera keluar dari keikutsertaannya dalam KB setelah beberapa saat perintah tersebut diterima.

2) Tingkat pengetahuan dalam domain kognitif

1. Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu, "tahu" ini adalah merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah/kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain: menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan, dan sebagainya. Contoh: dapat menyebutkan tanda-tanda kekurangan kalori dan protein pada anak balita.

2. Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasi materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari. Misalnya: dapat menjelaskan mengapa harus makan makanan yang bergizi.

3. Aplikasi (*aplication*)

Aplikasi diartikan sebagai suatu kemampuan menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi *real* (sebenarnya). Aplikasi disini dapat diartikan aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain. Misalnya: dapat menggunakan rumus statistik dalam perhitungan-perhitungan hasil penelitian, dapat menggunakan prinsip-prinsip siklus pemecahan masalah (*problem solving cycle*) di dalam pemecahan masalah kesehatan dari kasus yang diberikan.

4. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam suatu struktur organisasi tersebut, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata-kata kerja, misalnya: dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.

5. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjukkan kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis itu suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada. Misalnya: dapat menyusun, merencanakan, meringkar, menyesuaikan, dan sebagainya terhadap suatu teori atau rumusan-rumusan yang telah ada.

6. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian ini berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada. Misalnya: dapat membandingkan antara anak-anak yang cukup gizi dengan anak-anak yang kekurangan gizi, dapat menanggapi terjadinya diare di suatu tempat, dapat menafsirkan sebab-sebab ibu-ibu tidak mau ikut KB, dan sebagainya.

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau

responden. Kedalaman pengetahuan Yang ingin kita ketahui atau kita ukur dapat kita sesuaikan dengan tingkat-tingkat tersebut diatas (Notoatmodjo, 2007).

2. Sikap

Sikap adalah merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek (Notoatmodjo, 2007:142).

1) Struktur sikap

Struktur sikap terdiri dari tiga komponen yang saling menunjang yaitu kognitif, afektif dan konatif .

Komponen kognitif atau pengetahuan merupakan representasi apa yang dipercayai seorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap. Sekali kepercayaan itu telah terbentuk, akan menjadi dasar pengetahuan seseorang mengenai yang diharapkan dari objek tertentu sehingga kepercayaan itu terbentuk karena kurang atau tidak adanya informasi yang benar mengenai objek sikap yang dihadapi

Komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional subyektif terhadap suatu obyek sikap. Secara umum komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu. Pada umumnya reaksi emosional yang merupakan komponen afektif ini dipengaruhi oleh kepercayaan atau apa yang dipercayai sebagai suatu yang benar dan berlaku bagi obyek tersebut.

Komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang yang berkaitan dengan obyek sikap yang dihadapinya. Kaitan ini didasari oleh asumsi kepercayaan dan perasaan yang mempengaruhi perilaku (Azwar, 2008).

2) Proses perkembangan sikap

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama serta faktor emosi dalam diri individu. Berikut ini akan diuraikan peranan masing-masing faktor dalam membentuk sikap manusia.

1. Pengalaman pribadi

Apa yang telah dan sedang dialami seseorang ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan seseorang terhadap stimulasi. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Untuk dapat mempunyai tanggapan dan penghayatan, seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan obyek psikologis.

2. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Orang lain disekitar kita merupakan salah satu komponen yang ikut mempengaruhi sikap. Pada umumnya individu cenderung memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap yang dianggap penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

3. Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan dimana seseorang hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap seseorang. Individu memiliki pola sikap dan perilaku tertentu dikarenakan mendapat *reinforcement* (penguatan, ganjaran) dari masyarakat untuk sikap dan perilaku tersebut.

4. Media massa

Media massa sebagai komunikasi yang berupa televisi, radio, surat kabar, majalah dan lain-lain mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan kepercayaan dan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan berpikir kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Apabila cukup kuat memberi dasar yang efektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.

5. Lembaga pendidikan dan agama

Lembaga pendidikan dan lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap karena kebudayaan meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dilakukan atau tidak diperoleh dari pendidikan dan keagamaan serta ajaran-ajarannya.

6. Faktor emosional

Tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Kadang-kadang suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang disadari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyalur frustrasi atau bentuk pengalihan mekanisme ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu setelah frustrasi hilang tetapi dapat pula lebih persisten dan bertahan lama (Azwar, 2008:).

3) Tingkatan Sikap

1. Menerima (receiving)

Menerima diartikan bawa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek). Misalnya sikap orang terhadap gizi dapat

dilihat dari kesediaan dan perhatian orang itu terhadap ceramah-ceramah tentang gizi.

2. Merespon (responding)

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap. Karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan, terlepas dari pekerjaan itu benar atau salah, adalah berarti bawa orang menerima ide tersebut.

3. Menghargai (Valving)

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga. Misalnya : seorang ibu yang mengajak ibu yang lain (tetangganya, saudaranya, dan sebagainya) untuk pergi menimbangkan anaknya ke posyandu, atau mendiskusikan tentang gizi, adalah suatu bukti bawa si ibu tersebut telah mempunyai sikap positif terhadap gizi anak.

4. Bertanggung Jawab (Responsible)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala risiko merupakan sikap paling tinggi.

3. Praktek atau Tindakan (*Practice*)

Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan (*overt behavior*). Untuk terwujudnya sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas. Sikap ibu yang sudah positif terhadap imunisasi tersebut harus mendapat

informasi dari suaminya, dan ada fasilitas imunisasi yang mudah dicapai, agar ibu tersebut mengimunisasikan anaknya(Notoatmodjo, 2007).

1) Tingkat-tingkat praktek

1. Persepsi (*perception*)

Mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil adalah merupakan praktek tingkat pertama. Misalnya: Seorang ibu dapat memilih makanan yang bergizi tinggi bagi anak balitanya.

2. Respon Terpimpin (*Guided Respons*)

Dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar sesuai dengan contoh adalah merupakan indikator praktek tingkat dua. Misalnya: Seorang ibu dapat memasak sayur dengan benar, mulai dari mencuci dan memotong-motongnya, lamanya memasak, menutup pancinya, dan sebagainya.

3. Mekanisme (*Mechanism*)

Apabila seseorang telah dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis, atau sesuatu itu sudah merupakan kebiasaan maka ia sudah mencapai praktek tingkat tiga. Misalnya: Seorang ibu yang sudah biasa mengimunisasikan bayi pada umur-umur tertentu, tanpa menunggu perintah atau ajakan orang lain.

4. Adaptasi (*Adaptation*)

Adaptasi adalah suatu praktek atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik. Artinya tindakan ibu sudah dimodifikasi sendiri tanpa mengurangi kebenaran tindakannya tersebut. Misalnya: Ibu dapat memilih dan memasak makanan yang bergizi tinggi berdasarkan bahan-bahan yang murah dan sederhana (Notoatmodjo, 2007).

2.2.2 *Integrative Behavior Model (IBM)*

Integrates Behavior Model (IBM) merupakan perkembangan teori Reaction Action (TRA) dan Theory Planned Behavior (TPB). Sama seperti TRA dan TPB, faktor terpenting yang dapat mempengaruhi perilaku dalam IBM adalah niat untuk melakukan perilaku. Tanpa motivasi, seseorang tidak akan berusaha untuk melakukan sesuatu. Ada lima komponen yang dapat secara langsung mempengaruhi perilaku. Tiga diantaranya factor-faktor penentu apakah niat dapat menghasilkan perilaku. Pertama, sekalipun seseorang mempunyai niat yang besar dia membutuhkan pengetahuan dan keterampilan untuk melakukan perilaku. Kedua, tidak ada atau hanya sedikit batasan lingkungan yang dapat mencegah perilaku. Ketiga Aktivitas keseharian yang dilakukan orang tersebut, Keempat, perilaku harus menjadi hal yang sangat mencolok bagi orang tersebut. Dengan demikian perilaku bisa terjadi jika :

1. Seseorang mempunyai niat yang besar
2. Mempunyai pengetahuan dan keterampilan untuk melakukan perilaku.
3. Tidak ada batasan lingkungan yang dapat mencegah untuk melakukan perilaku.
4. Seseorang tersebut menganggap bahwa perilaku yang akan dilakukan merupakan hal yang sangat mencolok.
5. Aktivitas keseharian yang dilakukan orang tersebut.

Niat ditentukan dari tiga konsep, yaitu :

1. Sikap terhadap perilaku, yang didefinisikan respon seseorang yang mendukung atau tidak mendukung terhadap perilaku. Banyak teori yang menjelaskan bahwa sikap merupakan terdiri dari affektif dan kognitif. Sikap eksperimental atau juga disebut affektik adalah respon emosional seseorang terhadap suatu

objek. Seseorang dengan respon emosional negatif yang kuat cenderung tidak menyukai untuk melakukan perilaku, sebaliknya respon emosional positif yang kuat lebih menyukai untuk melakukan perilaku tersebut. Sedangkan sikap instrumental adalah hasil kognitif, yang merupakan keyakinan bahwa perilaku merupakan hasil dari sifat yang nyata.

2. Norma merupakan keyakinan seseorang mengenai apa yang orang lain inginkan agar kita perbuat. Fishbein menunjukkan norma subjektif pada TRA dan TPB didefinisikan sama dengan norma injunctive. Dalam IBM ada dua bagian norma yaitu norma injunctive dan diskriptif. Norma injunctive merupakan pandangan masyarakat sekitar terhadap perilaku seksual pada remaja. Norma diskriptif adalah kepercayaan masyarakat sekitar untuk melakukan suatu perilaku.
3. Faktor personal, terdiri dari dua konsep yaitu *self efficacy* dan kontrol perasaan. Kontrol perasaan didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengontrol sejumlah perasaan terhadap perilaku yang ditentukan dari hasil pengamatan terhadap lingkungan. *Self efficacy* merupakan persepsi seseorang mengenai kemampuannya dalam menghadapi situasi

2.3 Perilaku seksual remaja

2.3.1 Pengertian perilaku seksual

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri (Sarwono, 2007). Menurut Stuart dan

Sundeen (1999), perilaku seksual yang sehat dan adaptif dilakukan ditempat pribadi dalam ikatan yang sah menurut hukum. Sedangkan perilaku seksual pranikah merupakan perilaku seksual yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum agama dan kepercayaan masing-masing (Kauma, 2002).

2.3.2 Bentuk perilaku seksual remaja

Menurut Sarwono, (2004), perilaku seksual remaja di Indonesia melalui beberapa tahapan yaitu :

1. Menunjukkan minat dan perhatian pada lawan jenis

Perkembangan fisik termasuk organ seksual serta peningkatan kadar hormon seks baik pada anak laki-laki maupun pada anak perempuan akan menyebabkan perubahan perilaku seksual remaja secara keseluruhan, seperti cepat tertarik pada lawan jenis dan mudah terangsang secara erotik, dan mulai menunjukkan minat serta perhatian terhadap lawan jenisnya. Dengan adanya dorongan-dorongan seksual dan rasa ketertarikan terhadap lawan jenis, perilaku remaja mulai diarahkan untuk menarik perhatian lawan jenis.

2. Menjalin hubungan dalam bentuk pacaran

Pada dasarnya, pacaran adalah belajar untuk berteman dengan lawan jenis. Namun, berpacaran juga bisa menjadi sarana ekspresi bahwa ada orang yang spesial dan kita sayangi. Untuk anak praremaja maupun remaja, pacaran cukup diartikan mempunyai sahabat yang bisa mendorong semangat belajar. Beda dengan orang dewasa, berpacaran adalah langkah awal untuk saling mengenal dan nantinya setelah siap akan membuat komitmen yang lebih serius, yaitu mengikat diri dalam lembaga pernikahan. Pacaran merupakan

suatu bentuk ikatan antara dua orang remaja yang berlainan jenis kelamin, yang juga memiliki arti bahwa orang lain tidak berhak mengganggu hubungan keduanya, termasuk mendekati salah satu diantara mereka (Nurhamidah,2005).

Perilaku seksual seperti pacaran pada remaja saat ini, telah banyak mengalami pergeseran nilai dan penyimpangan-penyimpangan, karena disertai aktivitas seksual lainnya yang dapat menyeret remaja melakukan hubungan seks sebelum nikah (Roesmil,2005). Saat ini berkencan bagi remaja tidak hanya sekedar melakukan pertemuan, saling berpandangan atau menobrol, tetapi mengekspresikan perasaannya dalam bentuk-bentuk perilaku yang menuntut keintiman secara fisik dengan pasangannya, seperti berciuman, bercumbu, dan seterusnya menggunakan kesempatan melakukan sentuhan fisik yang pada akhirnya mengarah kepada hubungan seksual (Fatia, 2005). Hal ini menunjukkan permasalahan dalam aspek kehidupan seksual remaja sangat memprihatikan.

Menurut Sarwono, (2004), beberapa aktivitas seksual dapat dikatakan sebagai penyimpangan karena tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat umum adalah sebagai berikut :

1. Kissing

Ciuman merupakan bahasa cinta yang klasik, ia mampu mengekspresikan berbagai bentuk rasa cinta dan sayang seseorang terhadap pasangannya. Ciuman jenis ini biasa dilakukan dengan menyentukan bibir ke kening atau pipi pasangan, dapat pula menyentuh bibir pasangan asalkan hanya sebentar dan tak ada kelanjutan setelah itu. Hanya persentuhan antar

bibir ke bibir saja. Biasanya ini dilakukan untuk menjajaki seberapa besar ketertarikan dan respon pasangan.

Dalam norma yang berlaku di masyarakat timur, ciuman masih dianggap tabu dan tidak boleh dilakukan kecuali dengan orang tua dan saudara kandung, itu pun sebatas cium pipi tanda sayang. Bila sudah berciuman dengan lawan jenis, emosi sulit dikontrol dan pada gilirannya akan mengganggu konsentrasi belajar. Ciuman tidak menyebabkan kehamilan, tetapi ciuman dapat menjadi rangsangan untuk melakukan hubungan seksual dan hal inilah yang dapat menyebabkan kehamilan. Akan tetapi ciuman seolah menjadi sebuah gaya hidup dan hal yang biasa bagi remaja akhir-akhir ini. Ciuman tidak hanya dilakukan terhadap pacar sebagai ekspresi cinta dan sayang, tetapi juga kepada orang yang belum dikenal sekalipun dengan alasan sebagai ungkapan salam. Ditambah pengaruh dari media hiburan yang sering mengeksploitasi gaya pacaran anak muda masa sekarang yang penuh kebebasan, hura-hura, serta seks bebas, perlu diperhitungkan sebagai penyebab pergeseran nilai dan norma budaya di kalangan remaja saat ini, yang semakin jauh dari nilai-nilai moral.

2. Deep Kissing

Deep kissing merupakan ciuman tingkat lanjut, karena rangsangan yang muncul biasanya menjadi semakin tinggi. Merupakan ekspresi dari pelepasan perasaan mendalam individu terhadap pasangannya. Ciuman ini dilakukan dengan menyentuh bibir yang ditekan pada mulutnya sendiri sambil menggerakkan bibir atas atau bawahnya yang sering disertai permainan lidah. Biasanya ciuman jenis ini akan berlanjut pada stimulasi-stimulasi pada daerah

erogen pasangan dan merupakan fase pemanasan sebelum melakukan aktivitas seksual lebih lanjut.

Ciuman ini sering disebut sebagai french kiss dan karena kedalamannya ada yang menamai ciuman ini soul kiss (ciuman jiwa), dan deep kiss (ciuman dalam). Tentunya ciuman jenis ini hanya pantas dilakukan oleh pasangan yang telah resmi sebagai suami istri.

3. Genital stimulation

Merupakan stimulasi atau sentuhan-sentuhan fisik pada daerah-daerah erogen khususnya pada daerah genital atau kelamin, seperti pada penis atau vagina. Stimulasi tersebut dapat pula dilakukam pada daerah sensitif yang lainnya seperti payudara, perut dan paha. Rangsangan tersebut sering dilakukan secara bersama-sama oleh pasangan dengan tujuan mendapatkan kepuasan dan kesenangan secara seksual. Disebut masturbasi jika rangsangan dilakukan sendiri tanpa adanya pasangan.

Stimulasi-stimulasi yang ditunjukkan untuk merangsang pasangan tersebut lazimnya dilakukan oleh pasangan yang sudah memiliki ikatan resmi sebagai suami dan istri sebelum memulai hubungan seksual lebih lanjut.

4. Petting

Petting adalah melakukan hubungan seksual dengan atau tanpa pakian tetapi melakukan penetrasi penis ke dalam vagina, jadi sebatas digesekkan saja ke alat kelamin perempuan. Ada pula yang mengatakan petting sebagai bercumbu berat. Biasanya dilakukan sebagai pemanasan sebelum melakukan hubungan seks. Walaupun tanpa melepaskan pakian petting tetap menimbulkan kehamilan tidak diinginkan karena sperma tetap

bisa masuk ke dalam rahim, karena ketika terangsang perempuan akan mengeluarkan cairan yang mempermudah masuknya sperma ke dalam rahim, sedangkan sperma itu sendiri memiliki kekuatan untuk berenang masuk ke dalam rahim jika tertumpah pada celana dalam yang dikenakan perempuan, apalagi jika langsung mengenai bibir kemaluan. Walaupun tidak sampai terjadi penetrasi penis ke dalam vagina akan tetapi tetap beresiko tinggi terjadi kehamilan dan sangat tidak pantas jika dilakukan oleh remaja selama masa pacaran sebab aktivitas tersebut hanya boleh dilakukan oleh pasangan yang telah sah menjadi pasangan suami istri.

5. Sexual Intercourse

Hubungan seksual atau senggama yaitu masuknya penis ke dalam vagina. Bila terjadi ejakulasi (pengeluaran cairan mani yang didalamnya terdapat jutaan sperma) dengan posisi alat kelamin laki-laki berada dalam vagina memudahkan pertemuan sperma dan sel telur yang menyebabkan terjadinya pembuahan dan kehamilan.

Hubungan seksual ini merupakan puncak dari kegiatan seksual seseorang laki-laki dengan perempuan yang tidak bebas dilakukan oleh semua orang apalagi remaja, meskipun dengan alasan landasan cinta atau atas dasar suka sama suka, tetapi lebih dari itu, diperlukan suatu ikatan pernikahan yang resmi menurut hukum dan agama untuk melegalkan seorang pria dengan wanita dalam melakukan aktivitas seksual tersebut.

6. Masturbasi/onani

Perilaku seksual remaja pada dasarnya sama seperti orang dewasa. Meredakan nafsu seksual yang mengganggu itu terkadang memang menjadi

masalah bagi para remaja karena seringkali menyebabkan mereka tidak berkonsentrasi dalam pelajarannya. Salah satu bentuk pelampiasannya adalah masturbasi atau onani. Masturbasi atau onani adalah suatu cara mencapai kepuasan dengan cara merangsang diri sendiri, terutama organ kemaluannya, dan biasanya para remaja akan mengalami kepuasan setelah melakukannya. Perilaku onani bisa timbul karena ketegangan seks pada saat pubertas.

Ditinjau dari ilmu kesehatan atau medis, masturbasi sebenarnya perilaku yang normal dan bisa terjadi pada aktivitas seksual seseorang. Masturbasi juga merupakan perbuatan yang bersifat alamiah dan manusiawi serta wajar jika seseorang melakukannya. Secara fisik, sebenarnya tidak ada akibat buruk yang bisa ditimbulkan karena melakukan masturbasi .

Tahap-tahap perilaku seksual remaja dapat dirinci sebagai berikut : Berpegangan tangan, memeluk/dipeluk bahu, memeluk/dipeluk pinggang, ciuman bibir, ciuman bibir sambil berpelukan, meraba/diraba daerah erogen (payudara, alat kelamin) dalam keadaan berpakaian, mencium/dicium daerah erogen dalam keadan tanpa pakaian, Saling menempelkan alat kelamin dalam keadan tanpa pakian, hubungan seksual (Soetjiningsih, 2004).

2.3.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku Seksual

Menurut Suryoputro perilaku seksual tersebut tidak merupakan hasil langsung dari pengetahuan atau keterampilan, melainkan suatu proses penilaian yang dilakukan seseorang dengan menyatukan ilmu pengetahuan, harapan, status emosi, pengaruh sosial dan pengalaman yang didapat sebelumnya untuk

menghasilkan suatu penilaian atas kemampuan mereka dalam menguasai situasi yang sulit.

Hal-hal yang mendorong remaja melakukan hubungan seks di luar pernikahan menurut sebuah penelitian yang dilakukan oleh yayasan keluarga Kaisar (*Kaiser Family foundation*) dalam Daryono (2004) adalah :

1. Hubungan seks : bentuk penyaluran kasih sayang yang salah dalam masa pacaran.

Seringkali remaja mempunyai pandangan yang salah bahwa masa pacaran merupakan masa di mana seseorang boleh mencintai maupun dicintai oleh kekasihnya. Dalam hal ini, bentuk ungkapan rasa cinta (kasih sayang) dapat dinyatakan dengan berbagai cara, misalnya, pemberian hadiah bunga, berpelukan, berciuman dan bahkan melakukan hubungan seksual. Dengan anggapan yang salah ini, maka juga akan menyebabkan tindakan yang salah. Karena itu, sebelum pacaran, sebaiknya orang tua wajib memberi pengertian yang benar kepada anak remajanya agar tidak terjerumus pada tindakan yang salah.

2. Kehidupan iman yang rapuh.

Kehidupan beragama yang baik dan benar ditandai dengan pengertian , pemahaman dan ketaatan dalam menjalankan ajaran-ajaran agama dengan baik tanpa dipengaruhi oleh situasi kondisi apapun. Dalam keadaan apa saja, orang yang taat beragama, selalu dapat menempatkan diri dan mengendalikan diri agar tidak berbuat hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama. Dalam hatinya, selalu ingat terhadap Tuhan, sebab Tuhan selalu mengawasi setiap perbuatan manusia. Oleh karena itu, ia tak akan melakukan hubungan seksual

dengan pacarnya, sebelum menikah secara resmi. Ia akan menjaga kehormatan pacarnya, agar terhindar dari nafsu seksual sesaat. Bagi individu yang rapuh imannya, cenderung mudah melakukan pelanggaran terhadap ajaran-ajaran agamanya.

3. Faktor kematangan biologis

Dapat diketahui bahwa masa remaja ditandai dengan adanya kematangan biologis. Dengan kematangan biologis, seorang remaja sudah dapat melakukan fungsi reproduksi sebagaimana layaknya orang dewasa lainnya, sebab fungsi organ seksualnya telah bekerja secara normal. Hal ini membawa konsekuensi bahwa seorang remaja akan mudah terpengaruh oleh stimuli yang merangsang gairah seksualnya, misalnya dengan melihat film porno, cerita cabul. Kematangan biologis yang tidak disertai dengan kemampuan mengendalikan diri, cenderung berakibat negative, yakni terjadi hubungan seksual pranikah di masa pacaran remaja. Sebaliknya kematangan biologis, disertai dengan kemampuan pengendalian diri akan membawa kebahagiaan remaja di masa depannya, sebab ia tidak akan melakukan hubungans seksual pranikah,

4. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial merupakan lingkungan masyarakat yang didalamnya terdapat interaksi individu dengan individu yang lain dan mempengaruhi kepribadian dan tingkah laku individu tersebut (Walgito,2003).

Lingkungan sosial dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Lingkungan Sosial Primer

Lingkungan sosial dimana terdapat hubungan erat antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu saling kenal dengan individu yang lain. Pengaruh lingkungan sosial primer ini akan lebih mendalam bila dibandingkan dengan pengaruh lingkungan sosial sekunder

2. Lingkungan Sosial Sekunder

Lingkungan sosial dimana hubungan individu satu dengan yang lain agak longgar, individu satu kurang mengenal dengan individu yang lain.

Hubungan antara individu dengan lingkungannya, terutama lingkungan sosial tidak hanya berlangsung searah, dalam arti bahwa bukan hanya lingkungan saja yang mempengaruhi individu, akan tetapi antara individu dengan lingkungannya terdapat hubungan timbal balik, yaitu individu juga mempunyai pengaruh terhadap lingkungannya. Hubungan sikap individu terhadap lingkungannya dapat berupa, antara lain :

1. Individu menolak lingkungan

Individu tidak sesuai dengan keadaan lingkungannya. Dalam hal ini individu dapat memberikan bentuk pada lingkungan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh individu yang bersangkutan.

2. Individu menerima lingkungan

Keadaan lingkungan sesuai atau cocok dengan keadaan individu tersebut. Dengan demikian individu akan menerima keadaan lingkungan tersebut.

3. Individu bersikap netral atau statuskuo

Individu tidak cocok dengan keadaan lingkungan, tetapi tidak mengambil langkah-langkah bagaimana sebaiknya. Individu bersikap diam saja, dengan suatu pendapat biarlah lingkungan dalam keadaan demikian.

Interaksi sosial merupakan hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lainnya atau sebaliknya, jadi terdapat hubungan yang timbal balik. Hubungan tersebut dapat antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Di dalam interaksi sosial ada kemungkinan individu dapat menyesuaikan dengan yang lain, atau sebaliknya. Pengertian penyesuaian di sini dalam arti yang luas, yaitu bahwa individu dapat meleburkan diri dengan keadaan di sekitarnya, atau sebaliknya individu dapat mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan dalam diri individu, sesuai dengan apa yang diinginkan oleh individu yang bersangkutan.

Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan interpersonal yang awalnya belum pernah ada, juga harus menyesuaikan diri dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah. Untuk mencapai tujuan pola sosialisasi dewasa, remaja harus membuat banyak penyesuaian baru. Ia harus mempertimbangkan pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, membentuk kelompok sosial baru dan nilai-nilai baru memilih teman (Hurlock, 2002).

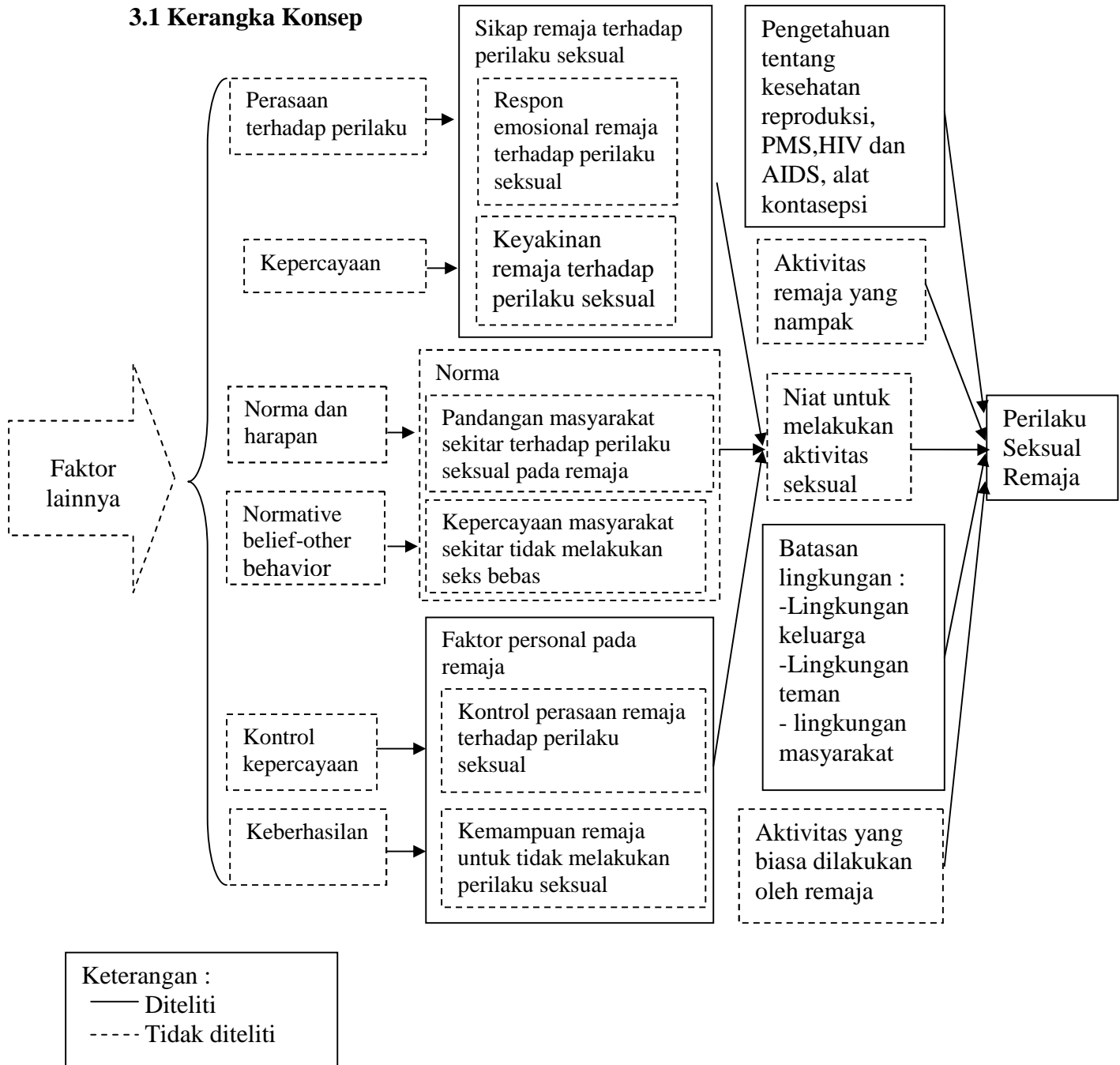
Remaja lebih banyak berada diluar dengan teman sebaya, jadi dapat dimengerti sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku teman sebaya lebih besar pengaruhnya daripada keluarga, misalnya, jika remaja mengenakan model pakaian yang sama dengan pakaian anggota kelompok populer, maka

kesempatan diterima oleh kelompok menjadi lebih besar demikian pula bila anggota kelompok mencoba minum alkohol, rokok, maka remaja cenderung mengikuti tanpa memedulikan akibatnya.

BAB 3

KERANGKA KONSEPTUAL

3.1 Kerangka Konsep



Gambar 3.1: Kerangka Konseptual analisis faktor perilaku seksual pada remaja berdasarkan *Integrative Behavior Model*, 2000, di lingkungan Lokalisasi Jarak dan Dolly Kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawahan.

3.2 Penjelasan

Dari gambar 3.1 dapat dijelaskan hubungan antara perilaku seksual remaja yang dipengaruhi secara langsung 5 komponen yaitu pengetahuan dan keterampilan remaja tentang kesehatan reproduksi, penyakit menular seksual (PMS), HIV AIDS, alat kontrasepsi, perilaku seksual yang mencolok pada remaja, niat untuk melakukan aktivitas seksual, batasan lingkungan, dan pengalaman remaja yang pernah melakukan aktivitas seksual. Dalam penelitian ini, yang diteliti antara lain, tingkat pengetahuan remaja, niat untuk melakukan aktivitas seksual, batasan lingkungan, sikap remaja terhadap perilaku seksual. Pada masa remaja adalah suatu tahap dengan perubahan yang cepat. Merupakan masa peralihan dari perilaku seksual anak-anak menjadi perilaku seksual dewasa. Pada masa ini remaja mengalami perkembangan yang penting yaitu kognitif, emosi, sosial dan seksual.

Terdapat tiga komponen yang mempengaruhi niat remaja untuk melakukan aktivitas seksual yaitu yang pertama sikap remaja terhadap perilaku seksual. Sikap ini terdiri dari dua komponen yaitu sikap instrumental dan sikap ekperiental. Sikap instrumental atau disebut juga affektif merupakan respon emosional yang positif atau negatif terhadap perilaku seksual pada remaja. Sedangkan sikap eksperiental merupakan hasil dari sifat yang nyata. Yang kedua yang dapat mempengaruhi niat remaja untuk melakukan aktivitas seksual adalah norma. Norma merupakan keyakinan remaja terhadap pikiran atau anggapan tentang perilaku seksual pada lingkungan sekitar. Norma terdiri dari dua komponen yaitu norma injunctive dan norma deskriptif. Dan yang ketiga adalah faktor personal pada remaja. Faktor personal ini terdiri dari dua komponen

yaitu control perasaan dan *self efficacy*. *Self efficacy* adalah persepsi remaja terhadap kemampuannya dalam menghadapi perilaku seksual.

3.3 Hipotesis

Hipotesis yang ditetapkan pada penelitian ini adalah :

H1 : Ada hubungan antara sikap remaja terhadap seksualitas dengan perilaku seksual remaja.

H1 : Ada hubungan antara faktor personal remaja dengan perilaku seksual remaja.

H1 : Ada hubungan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, penyakit menular seksual (PMS), HIV AIDS, dan alat kontrasepsi dengan perilaku seksual remaja.

H1 : Ada hubungan antara kendala lingkungan dengan perilaku seksual remaja.

BAB 4

METODE PENELITIAN

Bab ini akan membahas tentang 1) desain Penelitian, 2) Kerangka kerja, 3) Populasi, sampel, sampling dan teknik sampel, 4) Identifikasi variable, 5) Definisi Operasional, 6) Metode Pengumpulan data, 7) Analisa data, 8) Etika penelitian

4.1 Desain Penelitian

Penelitian “Analisis faktor perilaku seksual pada remaja berdasarkan *Integrated Behavioral Model* di lingkungan Lokalisasi Jarak dan Dolly Kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawahan” menggunakan metode survey analitik kuantitatif dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Desain dilakukan dengan cara mengamati dan mengukur faktor-faktor perilaku seksual pada remaja yang dilakukan hanya sekali. Penelitian survey analitik kuantitatif menggali bagaimana dan mengapa perilaku seksual pada remaja di lingkungan lokalisasi Jarak dan Dolly bisa terjadi. Kemudian menganalisis korelasi antara faktor penyebab yaitu sikap remaja terhadap seksualitas, faktor personal remaja, pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, penyakit menular seksual (PMS), HIV AIDS, dan alat kontrasepsi, dan batasan lingkungan terhadap perilaku seksual remaja di lingkungan lokalisasi Jarak dan Dolly.

4.2 Populasi, Sampel, Besar Sampel dan Teknik Sampling

4.2.1 Populasi

Populasi target adalah populasi yang memenuhi kriteria sampling dan menjadi sasaran akhir penelitian. Pada penelitian ini yang menjadi populasi target adalah seluruh remaja yang tinggal di lokalisasi dolly (RW 6 dan RW 12) dan lokalisasi Jarak (RW 10 dan RW 11) Kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawahan. Populasi terjangkau adalah populasi yang memenuhi kriteria penelitian dan dapat dijangkau oleh peneliti dari kelompoknya. Populasi target pada penelitian ini adalah remaja yang berusia 14-18 tahun dan telah tinggal menetap di lingkungan lokalisasi Jarak dan Dolly minimal selama 5 tahun.

Tabel 4.1 Jumlah populasi remaja di lokalisasi Jarak dan Dolly

Wilayah	Jumlah Remaja
RW 6	138
RW 12	194
RW 10	223
RW 11	171
Total	726

4.2.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono,2007). Sesuai dengan judul “Analisis faktor perilaku seksual pada remaja berdasarkan *Integrated Behavioral Model* di lingkungan Lokalisasi Jarak dan Dolly Kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawahan” maka sampel pada penelitian ini adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi sesuai dengan kriteria yaitu kriteria berikut :

1) Kriteria Inklusi merupakan karakteristik umum subjek penelitian dari suatu populasi target yang terjangkau dan akan diteliti. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Remaja dengan usia 14-18 tahun.
2. Bersedia menjadi responden.
3. Tinggal menetap di lingkungan lokalisasi minimal selama 5 tahun.
4. Remaja yang tinggal bersama kedua orangtua.
5. Remaja yang setiap hari berinteraksi dengan lingkungan lokalisasi.

2) Kriteria eksklusi merupakan kriteria untuk mengeluarkan subjek yang memenuhi kriteria inklusi dari studi karena berbagai sebab. Pada penelitian ini yang menjadi kriteria eklusi sebagai berikut :

1. Remaja yang kemudian tempat tinggalnya pindah dari lokalisasi.
2. Tidak diijinkan orang tua sebagai subjek untuk dilakukan penelitian.

4.2.3 Besar sampel

Besar sampel sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang ditentukan oleh peneliti.

$$\begin{aligned}
 n &= \frac{N}{1 + N^2} \\
 &= \frac{726}{1 + 726(0,1)^2} \\
 &= 87,8 = 88
 \end{aligned}$$

Dimana : n = Besar sampel

N = Besar populasi

= Tingkat kesalahan pengambilan sampel

4.2.4 Teknik sampling

Pada penelitian ini menggunakan salah satu teknik *Probability Sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang memberikan kesempatan sama pada remaja yang bertempat tinggal di lingkungan lokalisasi Jarak dan Dolly. Jenis yang digunakan *Cluster Sampling* yaitu teknik penetapan sampel dengan cara mengelompokkan sampel berdasarkan wilayah (Nursalam, 2003). Wilayah dalam penelitian ini adalah RW 6, 10, 11 dan 12. Remaja yang dilibatkan dalam penelitian ini setiap wilayah RW akan diambil sampel sesuai dengan kuota.

Tabel 4.2 Pembagian jumlah sampel per wilayah RW

Wilayah	Jumlah	Sampel
RW 6	$\frac{138}{726} \times 88 = 16,72 = 17$	17
RW 12	$\frac{194}{726} \times 88 = 23,51 = 23$	23
RW 10	$\frac{223}{726} \times 88 = 27,03 = 27$	27
RW 11	$\frac{171}{726} \times 88 = 20,72 = 21$	21
Total		88

4.3 Identifikasi Variabel dan Definisi Operasional

Variabel merupakan sesuatu yang digunakan sebagai ciri, sifat atau ukuran yang dimiliki atau didapatkan oleh satuan penelitian tentang sesuatu konsep pengertian tertentu. Berdasarkan hubungan fungsional antara variable satu dengan yang lainnya, variable dibedakan menjadi dua, yaitu variable dependen dan variable independen (Notoatmodjo, 2005)

4.3.1 Variabel penelitian

Variabel Independent adalah variabel yang mempengaruhi atau penyebab. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah sikap remaja terhadap seksualitas, faktor personal remaja, pengetahuan tentang kesehatan reproduksi,

penyakit menular seksual (PMS), HIV AIDS, dan alat kontrasepsi, dan batasan lingkungan

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Yang menjadi variabel dependen pada penelitian ini adalah perilaku seksual pada remaja.

4.3.2 Definisi Operasional

Tabel 4.3 Definisi operasional proposal “Analisis faktor perilaku seksual pada remaja berdasarkan *Integrated Behavioral Model* di lingkungan Lokalisasi Jarak dan Dolly Kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawahan”

no	Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Alat Ukur	Skala	Skor
1	Sikap terhadap seksualitas	Respon remaja untuk mendukung/memihak maupun tidak mendukung/tidak memihak terhadap seksualitas	Sikap normatif individu terhadap : - hubungan seksual pranikah - Penggunaan metode kontrasepsi - Penggunaan kondom - Pornografi - Homoseksual	Kuisisioner	Ordinal	Pertanyaan terdiri dari 10 nomor. Skor untuk jawaban pertanyaan positif = SS= Skor 4 S = Skor 3 TS= Skor 2 STS=Skor 1 Skor untuk setiap sikap remaja terhadap seksualitas: Baik :76-100% Cukup:60-75% Kurang:<60%
2	Faktor personal remaja	Faktor pada remaja yang terdiri dari <i>self efficacy</i> dan control perasaan	- Persepsi pada remaja tentang kemampuan untuk tidak melakukan perilaku seksual - Kemampuan mengontrol perasaan terhadap perilaku seksual	Kuisisioner	Ordinal	Pertanyaan terdiri dari 5 nomor. Skor untuk jawaban pertanyaan positif = SS= Skor 4 S = Skor 3 TS= Skor 2

						STS=Skor 1
						Baik:76-100% Cukup:60-75% Kurang:<60%
3	Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, penyakit menular seksual (PMS), dan HIV AIDS	Hasil pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi, penyakit menular seksual, dan HIV AIDS	Pengetahuan tentang penyakit PMS dan HIV AIDS meliputi : - Penyebab penyakit - Gejala/ tanda-tanda penyakit - Cara pengobatan - Cara penularan - Cara pencegahan Pengetahuan Kesehatan reproduksi, meliputi : - sistem reproduksi - fungsi alat kontrasepsi - proses kehamilan - pencegahan kehamilan	Kuisisioner	Ordinal	Pertanyaan terdiri dari 15 nomor. Skor untuk jawaban : Benar = 2 Salah = 0 Tingkat pengetahuan : Tinggi = >75% Sedang = 60-75% Kurang = < 60%
4	Batasan lingkungan	Tempat interaksi remaja dengan individu atau kelompok yang lain di sekitar tempat tinggalnya serta dukungan dari lingkungan sekitar	- Dukungan orang tua - Dukungan <i>peer group</i> remaja - Dukungan masyarakat sekitar	kuisisioner	Ordinal	Skor untuk setiap jawaban pertanyaan: Sangat Setuju (SS) = Skor 4 Setuju (S) = Skor 3 Tidak Setuju (TS) = Skor 2 Sangat Tidak Setuju (STS) = Skor 1 Kondisi lingkungan: Kondusif: 76-100% Kurang kondusif: 60-75% Tidak kondusif: <60%
5	Perilaku Seksual	tindakan yang berhubungan dengan jenis	- Pengalaman hubungan seksual - Pengalaman seksual	Kuisisioner Dan Kontent	Ordinal	Skor untuk setiap jawaban

kelamin yang ditunjukkan oleh remaja berusia 14-18 th (Sarwono,2007)	anasis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak pernah 2. Jarang 3. Kadang-kadang 4. Sering <p>Skor untuk tingkatan perilaku seksual: Aktif:25-36 Cukup aktif:13-24 Kurang aktif:<12</p>
--	--------	---

4.4. Instrumen penelitian

Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan untuk sikap remaja terhadap seksualitas, faktor personal remaja, pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, penyakit menular seksual (PMS), HIV AIDS, dan alat kontrasepsi, batasan lingkungan dan perilaku Seksual berdasarkan kuesioner yang diadopsi dari The Adolescent Sexual Activity Index (ASAI) (1999), *Integrated Behavioral Model, Predictors of Adolescent Sexual Behavior and Intention, Journal of Adolescent Health*, Psikologi remaja (2004), *Sexual Risk and Protective Factors*, (2007), Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja di Jawa Tengah (2006), *Adolescent Oral Sex, Peer Popularity, and Perceptions of Best Friends Sexual Behavior* (2003).

Kuisisioner terdiri dari lima item. Kuisisioner perilaku seksual terdiri dari 15 pertanyaan *close ended* dan *open ended*. Pertanyaan untuk jawaban terbuka terdiri dari 2 nomor yaitu : 6a dan 6c. Kuisisioner untuk variable independen terdiri dari 45 pertanyaan yaitu sikap remaja terhadap seksualitas, faktor personal remaja, pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, penyakit menular seksual (PMS), HIV AIDS, dan alat kontrasepsi, batasan lingkungan yang mempengaruhi perilaku

seksual berdasarkan *Integrated Behavioral Model*, yang meliputi 10 pertanyaan untuk sikap terhadap seksualitas dengan pernyataan positif pada nomor 1, 6, 8, 10 sedangkan pernyataan negatif pada nomor 2, 3, 4, 5, 7, 9, untuk pertanyaan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi penyakit menular seksual (PMS), HIV AIDS, terdiri dari 15 soal dengan pernyataan benar pada soal 1,2,3,4,5,6,9,10,12,13,14 dan 15, sedangkan pernyataan yang salah pada soal 5,7,8,dan 11. Kemudian 15 pertanyaan untuk batasan lingkungan yang terdiri dari 5 pernyataan faktor lingkungan keluarga, 5 pertanyaan faktor lingkungan teman sebaya, 5 pertanyaan faktor lingkungan masyarakat sekitar dengan struktur pernyataan positif pada soal 1,2,3,5,7,8,11,12,13, dan 14, sedangkan pernyataan negatif pada soal 4,5,9 dan 10.

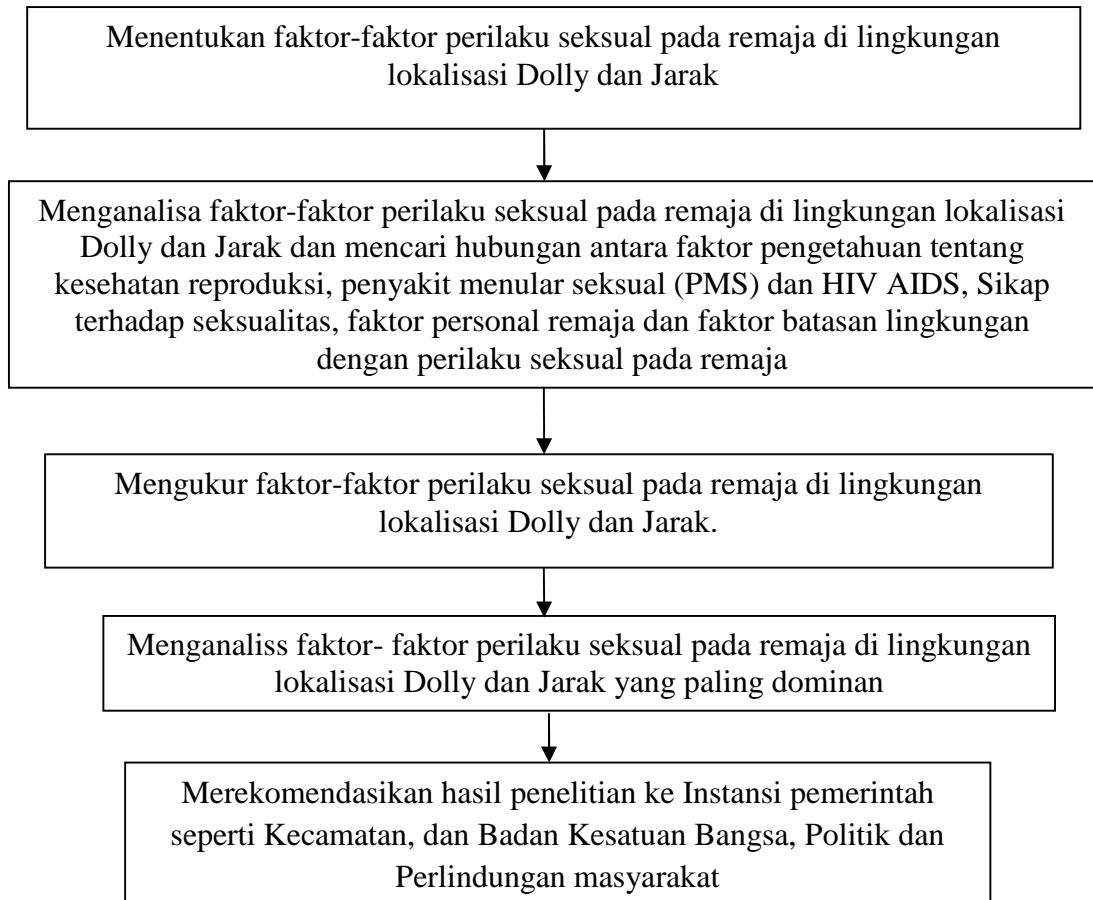
2.5 Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di RW 3, 10, 11, 12 kelurahan Putat Jaya. Peneliti mengambil kawasan tersebut karena dekat dengan lokalisasi Jarak dan Dolly. Peneliti akan mendatangi tempat remaja berkumpul dan rumah mereka masing-masing.

2.6 Prosedur pengumpulan data

1. Menemui responden yaitu remaja di lingkungan lokalisasi Jarak dan Dolly yang memenuhi kriteria dan menawarkan untuk menjadi responden.
2. Memberikan *informed consent*, bahwa bersedia menjadi reresponden dalam penelitian Analisis faktor perilaku seksual pada remaja berdasarkan *Integrated Behavioral Model* di lingkungan Lokalisasi Jarak dan Dolly Kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawahan.
3. Memberikan kuisisioner sejumlah 5 item, yaitu tentang : perilaku seksual, sikap remaja terhadap seksualitas, faktor personal remaja, pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, penyakit menular seksual (PMS), HIV AIDS, dan alat kontrasepsi, batasan lingkungan . Untuk mengurangi bias dan responden bersedia mengisi kuisisioner dengan jujur maka dilakukan pendekatan melalui perantara seperti teman sebaya dan ketua karang taruna, sehingga responden akan lebih percaya dan memudahkan dalam pengambilan data.

4.7 Kerangka Kerja



Gambar 4.1 Kerangka kerja proposal Analisis faktor perilaku seksual pada remaja berdasarkan *Integrated Behavioral Model* di lingkungan Lokasi Jarak dan Dolly Kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawahan

4.8 Analisa Data

Berdasarkan data yang diperoleh dilakukan tabulasi dan analisis data dengan menggunakan uji statistic korelasi *spearman's Rho* untuk mengetahui hubungan faktor personal dan faktor lingkungan dengan perilaku seksual remaja di lingkungan lokasi Jarak dan Dolly. Ada beberapa langkah yang dilakukan oleh peneliti antara lain :

1. Persiapan

Meliputi mengecek kelengkapan identitas responden, mengecek kelengkapan data dan isi. Semua pertanyaan dari kelima item kuisisioner terisis dengan baik.

A. Memberikan kode terhadap item-item yang tidak diberi skor

1. Jenis kelamin, kode : 1 = Pria, 2 = Wanita
2. Lama tinggal di Surabaya, kode : 1= 5-14 tahun, 2= >14tahun
3. Tingkat pendidikan terakhir, kode 1= SD, 2= SMP, 3= SMA/SMK

B. Memberikan skore pada pertanyaan yang diberi skor.

1. Skor untuk jawaban kuisisioner tentang pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan penyakit menular seksual (PMS), HIV AIDS :

Benar = 2

Salah= 0

2. Skor untuk jawaban pertanyaan positif sikap terhadap seksualitas dan

Faktor personal:

Sangat Setuju (SS)= Skor 4

Setuju (S) = Skor3

Tidak Setuju (TS) = Skor 2

Sangat Tidak Setuju (STS) = Skor 1

3. Skor untuk jawaban negative sikap terhadap seksualitas dan faktor personal:

Sangat Setuju (SS)= Skor 1

Setuju (S) = Skor 2

Tidak Setuju (TS) = Skor 3

Sangat Tidak Setuju (STS) = Skor 4

4. Skor untuk jawaban pertanyaan kuisisioner kendala lingkungan:

Sangat Setuju (SS)= Skor 4

Setuju (S) = Skor3

Tidak Setuju (TS) = Skor 2

Sangat Tidak Setuju (STS) = Skor 1

5. Skor untuk jawaban kuisisioner perilaku seksual remaja:

Tidak pernah = 1

Jarang = 2

Kadang-kadang = 3

Sering = 4

C. Analisi deskriptif

1) Faktor sikap terhadap seksualitas

Diukur dengan menggunakan skala linkert, dengan pilihan jawaban terdiri dari : sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju. Responden harus memilih salah satu dari pilihan jawaban. Ada dua tipe pernyataan, pada nomor soal 1,6,8,10 merupakan pernyataan positif sedangkan pada nomor soal 2,3,5,7,9 merupakan pernyataan negatif

Jawaban	Pertanyaan positif	Pertanyaan negatif
Sangat setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak setuju	2	3
Sangat tidak setuju	1	4

Setelah itu dihitung dengan menggunakan rumus :

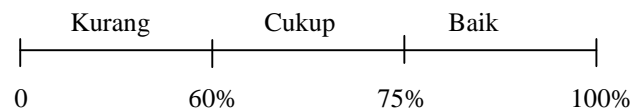
$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Dimana: P= Prosentase

f= Jumlah skor yang diperoleh

N= Jumlah skor maksimal

Nilai presentasi yang didapat oleh responden akan dinilai :



- 2) Faktor tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, penyakit menular seksual (PMS), HIV AIDS

Pilihan jawaban benar dan salah. Responden harus memilih salah satu jawaban. Soal terdiri dari 15 pertanyaan

Jawaban	Nilai
Benar	2
Salah	0

Setelah itu dihitung dengan menggunakan rumus :

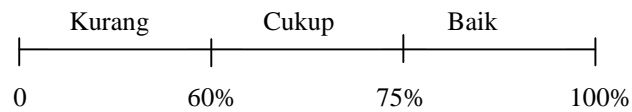
$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Dimana: P= Prosentase

f= Jumlah jawaban yang benar

N= Jumlah skor maksimal

Nilai presentasi yang didapat oleh responden akan dinilai :



3) Faktor Faktor personal

Diukur dengan menggunakan skala linkert, dengan pilihan jawaban terdiri dari : sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju.

Responden harus memilih salah satu dari pilihan jawaban. Terdiiri dari 5 pernyataan positif.

Jawaban	Pertanyaan positif
Sangat setuju	4
Setuju	3
Tidak setuju	2
Sangat tidak setuju	1

Setelah itu dihitung dengan menggunakan rumus :

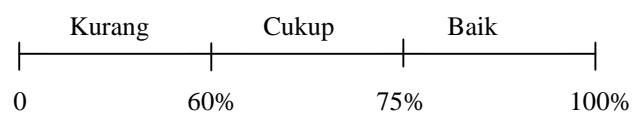
$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Dimana: P= Prosentase

f= Jumlah skor yang diperoleh

N= Jumlah skor maksimal

Nilai presentasi yang didapat oleh responden akan dinilai :



4) Faktor Batasan Lingkungan

Pilihan jawaban terdiri dari : sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju. Responden harus memilih salah satu pilihan jawaban.

Terdiri dari 15 pertanyaan

Jawaban	Nilai
SS	4
S	3
TS	2
STS	1

Setelah itu dihitung dengan menggunakan ruus :

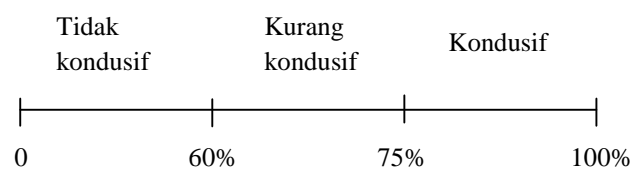
$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Dimana: P= Prosentase

f= Jumlah skor yang diperoleh

N= Jumlah skor maksimal

Nilai presentasi yang didapat oleh responden akan dinilai :

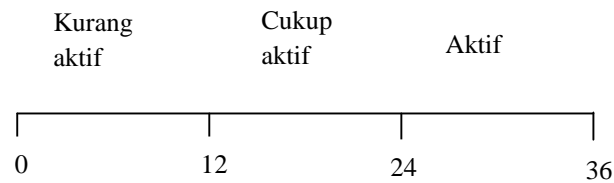


5) Perilaku Seksual

Diukur dengan skala linkert dengan pilihan jawaban terdiri dari : Tidak pernah, kadang-kadang dan jarang. Responden harus memilih salah satu dari jawaban yang disediakan. Terdiri dari 27 pertanyaan.

Jawaban	Nilai
Tidak pernah	1
Jarang	2
Kadang-kadang	3
Sering	4

Skor yang yang didapat oleh responden akan dinilai :



D. Analisis data statistik

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja di lingkungan lokalisasi Dolly dan Jarak. Skala data yang didapatkan adalah ordinal melalui kuisisioner. Data yang didapatkan akan dikumpulkan dan dianalisis dengan uji statistik korelasi spearman's Rho untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel dependen dan variabel independen, dengan derajat kemaknaan/ tingkat signifikansi $<0,10$. Hipotesis diterima artinya ada hubungan antara sikap remaja terhadap seksualitas, faktor personal remaja, pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, penyakit menular seksual (PMS), HIV AIDS, dan alat kontrasepsi, batasan lingkungan dengan perilaku seksual. Uji statistic dengan menggunakan program windows SPSS dan disajikan dalam bentuk tabel.

Menurut Arikunto, (2002), nilai koefisien korelasi (r) yang diperoleh dari hasil perhitungan tersebut menunjukkan arah korelasi, ada tidaknya korelasi, serta digunakan sebagai interpretasi mengenai tinggi rendahnya korelasi dinyatakan dalam tanda (+) dan tanda minus (-). Tanda (+) makin tinggi nilai y atau kenaikan nilai x diikuti kenaikan nilai y .

Sedangkan tanda negatif (-) menunjukkan hubungan berlawanan arah yaitu makin tinggi nilai x makin rendah nilai y atau kenaikan nilai x diikuti penurunan nilai y . Ada tidaknya korelasi dinyatakan dalam angka koefisien korelasi, meskipun nilai koefisien tersebut sangat kecil, jika bukan 0,000 dapat diartikan bahwa kedua variabel yang dikorelasikan masih mempunyai hubungan (korelasi) yang bermakna. Untuk mengetahui kedekatan hubungan antara variabel yang dikorelasikan tersebut, dapat digunakan tabel interpretasi nilai koefisien korelasi berikut.

Tabel 4.4 Interpretasi nilai koefisien korelasi *spearman Rho*.

Besarnya nilai Rho	Interpretasi
Antara 0,800 sampai dengan 1,00	Sangat kuat
Antara 0,600 sampai dengan 0,800	Kuat
Antara 0,400 sampai dengan 0,600	Cukup
Antara 0,200 sampai dengan 0,400	Rendah
Antara 0,000 samapai dengan 0,200	Sangat rendah

4.9 Etika Penelitian

4.9.1 Lembar Persetujuan menjadi Responden (*Informed Consent*)

Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan responden ditetapkan setelah terlebih dahulu mendapat penjelasan tentang maksud dan tujuan serta dampak yang diteliti selama pengumpulan data, setelah responden bersedia diteliti maka harus menandatangani lembar persetujuan menjadi responden. Calon responden yang tidak setuju tidak akan dipaksa dan tetap dihormati haknya .

4.9.2 *Anonimity*

Kerahasiaan terhadap responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini menjadi prioritas dengan cara tidak akan disebutkan namanya dalam kuesioner

maupun dalam lapangan penelitian dan penamaan hanya dengan menggunakan kode.

4.9.3 *Confidentiality*

Kerahasiaan informasi yang diberikan responden yang dijadikan sampel dalam penelitian dijamin oleh peneliti .

4.9.4 Keterbatasan

1. Penelitian ini menggunakan kuisisioner yang belum diuji validitasnya dan reliabilitasnya.
2. Tidak ada pembahasan mengenai perilaku seksual pada remaja dengan sesama jenisnya, hal ini menyebabkan tidak bisa mendeteksi perilaku seksual yang menyimpang pada remaja di lingkungan lokalisasi Jarak dan Dolly.

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai hasil penelitian meliputi 1) gambaran umum lokasi penelitian, 2) Data umum remaja yang meliputi karakteristik demografi penelitian, yaitu umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan terakhir, lama tinggal di RW 06,10,11,12, dan data orang tua meliputi pendidikan terakhir orang tua 3) Data khusus mengenai variabel yang diukur yaitu meliputi identifikasi sikap remaja terhadap seksualitas, identifikasi faktor personal remaja, identifikasi pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, penyakit menular seksual (PMS), HIV AIDS, dan alat kontrasepsi, dan identifikasi batasan lingkungan terhadap perilaku seksual remaja di lingkungan lokalisasi Jarak dan Dolly. Selanjutnya dilakukan pembahasan sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk mengetahui tingkat signifikansi dan menganalisis hubungan yang lebih bermakna digunakan uji statistic spearman's Rho dengan tingkat kemaknaan < 0.10 .

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Gambaran umum lokasi penelitian

Kelurahan Putat Jaya merupakan wilayah dari Kecamatan Sawahan dan terletak di Wilayah Surabaya Selatan. Bagian utara berbatasan dengan kelurahan Banyu Urip, sebelah selatan dan barat berbatasan dengan kelurahan Pakis, dan sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Darmo. Kelurahan Putat Jaya terdiri dari 14 RW dan 105 RT dengan penduduk sejumlah 44.951 jiwa dan penduduk musiman. Di wilayah Putat Jaya terdapat lokalisasi Dolly dan jarak. Wilayah

lokalisasi Dolly termasuk RW 06 dan RW 12. Wilayah Dolly ini dikelilingi oleh perkampungan warga biasa. Sedangkan pada RW 11 dan RW 10 tempat lokalisasi seperti café, bar dan wisma untuk tempat prostitusi bercampur satu RT atau gang dengan rumah warga biasa.

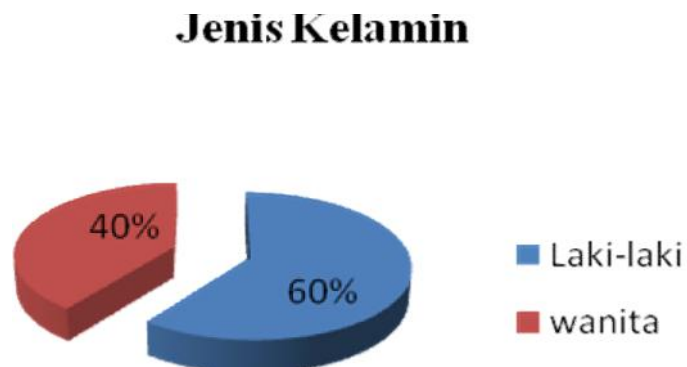
Rata-rata remaja di lingkungan di lokalisasi Jarak dan Dolly kegiatan untuk mengisi waktu luangnya kurang aktif. Mereka lebih banyak menghabiskan waktunya untuk berkumpul atau dalam istilah surabayanya cangkruan bersama teman-teman yang seumuran di warung kopi maupun di sudut-sudut gang. Kebiasaan mereka sambil berkumpul, para remaja merokok dengan bebas dengan waktu tanpa batas hingga larut malam masih banyak remaja baik laki-laki maupun perempuan masih berjalan-jalan maupun cangkruan di daerah sekitar Jarak dan Dolly. Tidak terlihat teguran dan pengawasan dari para orang tua maupun warga sekitarnya.

Di setiap RT dari RW 6,10,11,dan 12 mempunyai karang taruna, akan tetapi karang taruna tidak berjalan dengan aktif. Karang taruna hanya akan berjalan apabila ada kegiatan seperti acara lomba perayaan 17 Agustus . Dilihat dari struktur karang taruna, kebanyakan dari pengurus karang tarunanya adalah bapak-bapak yang sudah menikah dan bekerja.

5.1.2 Data umum

Pada bagian ini akan diuraikan karakteristik 88 responden berdasarkan jenis kelamin, umur, dan tingkat pendidikan serta karakteristik orang tua tingkat pendidikan terakhir.

1. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin



Gambar 5.1 Diagram pie distribusi responden berdasarkan jenis kelamin di RW 06,10,11,12 Jarak dan Dolly Kelurahan Putat Jaya, Kecamatan Sawahan.

Data demografi yang diambil dari responden dari segi jenis kelamin lebih banyak laki-laki daripada wanita yaitu sebesar 60%. Hal ini terjadi karena peneliti menggunakan *probability sampling* dimana semua remaja yang bertempat tinggal di lingkungan lokalisasi Jarak dan Dolly mempunyai kesempatan yang sama untuk dijadikan responden pada penelitian ini, tanpa memandang jenis kelamin. Faktor jenis kelamin berkaitan dengan usia pematangan seksual pada wanita lebih cepat daripada laki-laki.

2. Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan



Gambar 5.2 Diagram pie distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan di RW 06,10,11,12 Jarak dan Dolly Kelurahan Putat Jaya, Kecamatan Sawahan.

Berdasarkan gambar 5.2 diatas terlihat bahwa distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan responden paling banyak SMA/SMA yaitu sebesar 59% dari total keseluruhan responden. Hal ini terjadi karena peneliti mengambil sampel dengan kriteria inklusi usia (14-18)tahun, sedangkan pada usia (15-18)tahun rata-rata remaja duduk dibangku SMA/SMK, frekuensi remaja yang duduk dibangku SMA/SMK paling banyak dibandingkan dengan remaja yang duduk atau pendidikan terakhirnya SD/SMA. Dengan demikian dapat diketahui hampir semua responden memiliki pemahaman yang sama tentang pengetahuan seksual maupun sikap terhadap seksual. Notoadmodjo (2007) menyatakan bahwa seseorang yang memilki jenjang pendidikan tinggi akan cenderung memiliki perilaku dan pola pikir yang positif.

3. Distribusi responden berdasarkan lama tinggal di kawasan RW 06,10,11,12 kelurahan putat jaya, kecamatan sawahan

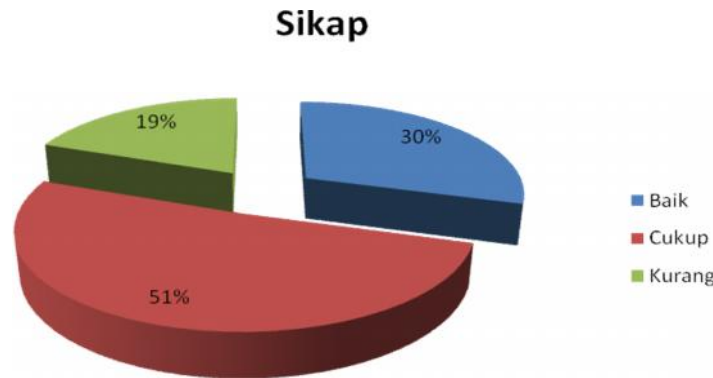


Gambar 5.3 Diagram pie distribusi responden berdasarkan lama tinggal di kawasan RW 06,10,11,12 Jarak dan Dolly Kelurahan Putat Jaya, Kecamatan Sawahan.

Berdasarkan gambar 5.3 , rata-rata responden cukup lama tinggal di kawasan tersebut, sebesar 61 % dari total keseluruhan responden sudah tinggal di kawasan RW 06,10,11,12 lebih dari 14 tahun. Hal ini untuk mengetahui berapa lama remaja sudah berinteraksi dengan lingkungan rumah tinggalnya, yang berada di lingkungan lokalisasi Jarak dan Dolly. Jadi dapat dikatakan bahwa lebih dari responden sudah lama dan hampir selama umurnya para responden sudah berinteraksi dengan lingkungan lokalisasi.

5.1.3 Data khusus

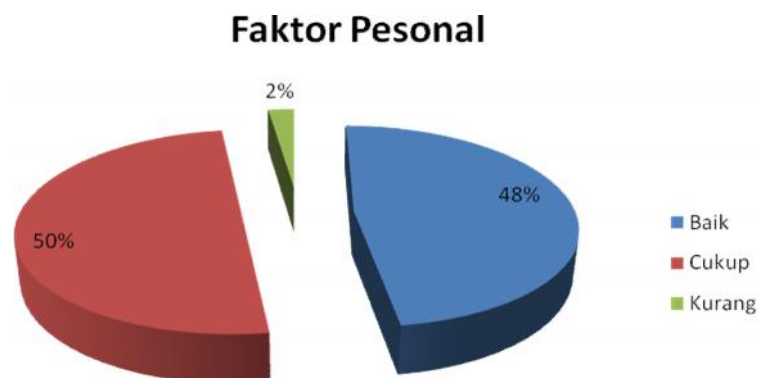
1. Identifikasi sikap terhadap seksualitas



Gambar 5.4 distribusi responden berdasarkan sikap terhadap seksual pada remaja usia (14-18) tahun di Kelurahan Putat Jaya, Kecamatan Sawahan.

Dari gambar 5.4 menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden yaitu sebesar 51% memiliki sikap yang cukup baik.

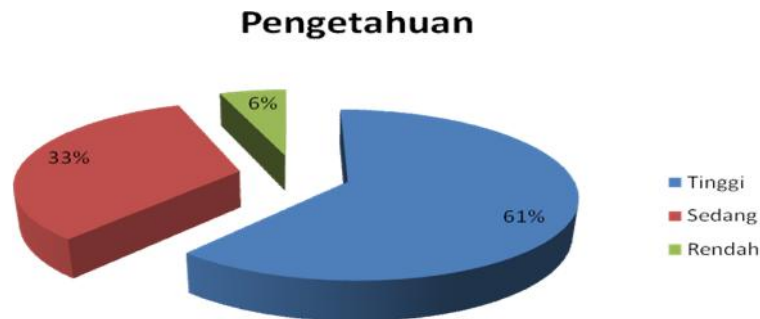
2. Identifikasi faktor personal



Gambar 5.5 distribusi responden berdasarkan faktor personal pada remaja usia (14-18) tahun di Kelurahan Putat Jaya, Kecamatan Sawahan.

Dari gambar 5.5 menunjukkan bahwa rata-rata responden memiliki faktor personal yang baik dan cukup baik. Sebanyak 44 responden (50%) memiliki faktor personal yang cukup baik.

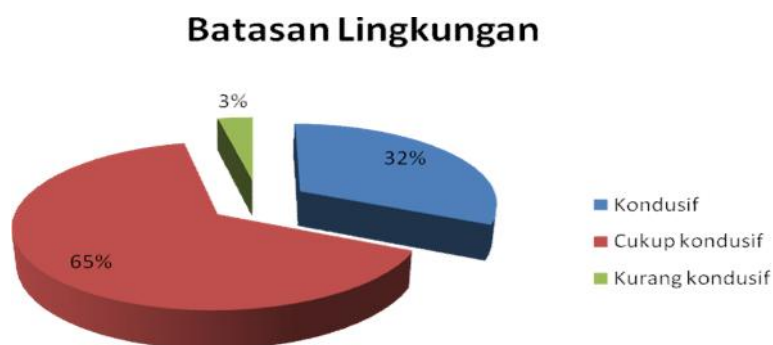
3. Identifikasi pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, penyakit menular seksual (PMS), dan HIV,AIDS



Gambar 5.6 distribusi responden berdasarkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, penyakit menular seksual (PMS), dan HIV,AIDS

Dari gambar 5.6 menunjukkan bahwa hampir semua responden memiliki tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, penyakit menular seksual (PMS), dan HIV, AIDS, yaitu sebesar (61.36%) dari total keseluruhan responden.

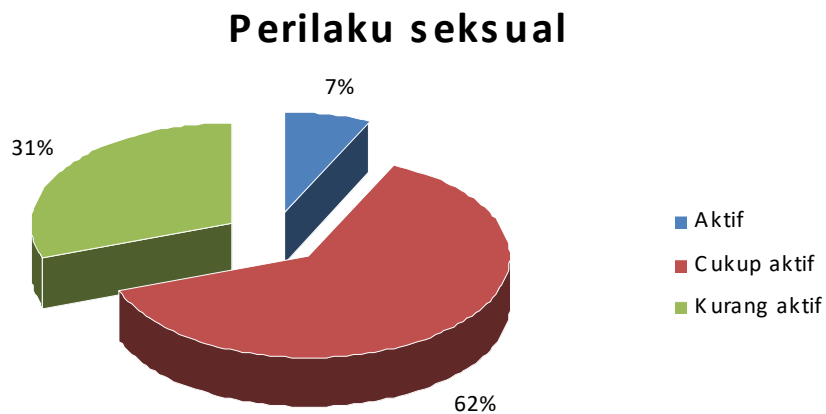
4. Identifikasi batasan lingkungan pada remaja usia (14-18)tahun.



Gambar 5.7 distribusi reponden berdasarkan batasan lingkungan

Dari gambar 5.7 menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden memiliki kondisi lingkungan yang cukup kondusif yaitu sebanyak 57 responden (64.77%).

5. Identifikasi perilaku seksual pada remaja usia (14-18) tahun



Gambar 5.8 distribusi responden berdasarkan perilaku seksual

Dari gambar 5.8 menunjukkan bahwa lebih dari separuh remaja usia (14-18) tahun dilingkungan lokasi Jarak dan Dolly kelurahan putat jaya Kecamatan Sawahan mempunyai perilaku seksual cukup aktif.

6. Hubungan sikap terhadap seksualitas dengan perilaku seksual pada remaja usia (14-18) tahun.

Tabel 5.1 Tabulasi silang hubungan sikap terhadap seksualitas dengan perilaku seksual pada remaja usia (14-18) tahun.

Perilaku seksual remaja usia (14-18) tahun	Sikap remaja terhadap seksualitas							
	Baik		Cukup		Kurang		Total	
		%		%		%		%
Aktif	0	0	4	4.55	2	2.27	6	6.82
Cukup aktif	14	15.91	30	34.09	12	13.64	56	63.64
Kurang aktif	12	13.64	11	12.50	3	3.41	26	29.55
Total	26	29.55	45	51.14	17	19.32	88	100

Uji Spearmen Rho $P = 0.012$
 $r = 0.266$

Berdasarkan table 5.1 menunjukkan bahwa sebanyak 26 responden (29.55%) sikap remaja terhadap seksual yang baik, 45 responden memiliki sikap yang cukup terhadap seksualitas dan 17 responden memiliki sikap yang kurang terhadap seksualitas. Tidak ada responden yang memiliki sikap yang baik yang juga mempunyai perilaku seksual yang aktif. Analisis menggunakan uji statistik korelasi spearman's $Rho < 0,1$ yaitu $P = 0,012$ atau H_0 ditolak yang berarti bahwa ada hubungan antara sikap remaja terhadap seksualitas dengan aktivitas seksual remaja usia (14-18) tahun di kelurahan Putat Jaya, Kecamatan Sawahan. Nilai $r = 0,266$ dapat diartikan bahwa kekuatan hubungan antara sikap dengan perilaku seksual pada remaja lemah.

7. Hubungan faktor personal remaja dengan perilaku seksual pada remaja usia (14-18) tahun.

Tabel 5.2 Tabulasi silang hubungan faktor personal remaja dengan perilaku seksual pada remaja usia (14-18) tahun.

Perilaku seksual remaja usia (14-18) tahun	Faktor personal remaja							
	Baik		Cukup		Kurang		Total	
		%		%		%		%
Aktif	0	0	4	4.55	2	2.27	6	6.82
Cukup aktif	24	27.27	30	34.09	0	0	54	61.36
Kurang aktif	18	20.45	10	11.36	0	0	28	31.82
Total	42	47.73	44	50	2	2.27	88	100
Uji Spearman $Rho P = 0.006$ $r = 0.293$								

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa rata-rata responden mempunyai faktor personal yang baik dan cukup. Sebanyak 44 responden (50%) memiliki

faktor personal yang cukup. Sedangkan perilaku seksual remaja menunjukkan perilaku seksual yang cukup aktif dengan faktor personal yang cukup menunjukkan paling tinggi yaitu sebanyak 30 responden (34,09%). Analisis menggunakan uji statistik korelasi spearmen's Rho $< 0,1$ yaitu $P = 0,006$ atau H_0 ditolak yang berarti bahwa ada hubungan antara faktor personal remaja dengan aktivitas seksual remaja usia (14-18)tahun di kelurahan Putat Jaya, Kecamatan Sawahan.Sedangkat tingkat kekuatan regresi yaitu lemah

8. Hubungan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, penyakit menular seksual (PMS), dan HIV,AIDS dengan perilaku seksual pada remaja usia (14-18)tahun.

Tabel 5.3 Tabulasi silang hubungan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, penyakit menular seksual (PMS), dan HIV,AIDS dengan perilaku seksual pada remaja usia (14-18)tahun.

Perilaku seksual remaja usia (14-18)tahun	pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, penyakit menular seksual (PMS), dan HIV,AIDS							
	Tinggi		Sedang		Rendah		Total	
		%		%		%		%
Aktif	2	2.27	2	2.27	2	2.27	6	6.82
Cukup aktif	32	36.36	20	22.73	3	3.41	55	62.50
Kurang aktif	20	22.73	7	7.95	0	0	27	30.68
Total	54	61.36	29	32.95	5	5.68	88	100
Uji Spearmen Rho = 0,025 r = 0.239								

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa rata-rata responden memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi yaitu sebanyak 54 responden (61.36%). Data menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi dengan perilaku seksual yang cukup aktif berada posisi paling banyak yaitu sebanyak 32

responden (36.36%). Analisis menggunakan uji statistik korelasi spearman's Rho $< 0,1$ yaitu $P = 0,025$ atau H_0 ditolak, yang berarti bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, penyakit menular seksual (PMS), dan HIV,AIDS dengan aktivitas seksual remaja usia (14-18)tahun di kelurahan Putat Jaya, Kecamatan Sawahan. Sedangkan kekuatan regresi yaitu lemah

9. Hubungan batasan lingkungan dengan perilaku seksual pada remaja usia (14-18)tahun.

Tabel 5.4 Tabulasi silang hubungan batasan lingkungan dengan perilaku seksual pada remaja usia (14-18)tahun.

Perilaku seksual remaja usia (14-18)tahun	batasan lingkungan							
	Kondusif		Cukup kondusif		Kurang Kondusif		Total	
		%		%		%		%
Aktif	0	0	6	6.82	0	0	6	6.82
Cukup aktif	15	17.05	39	44.32	1	1.14	55	62.50
Kurang aktif	13	14.77	12	12.64	2	2.27	27	30.68
Total	28	31.82	57	64.77	3	3.41	88	100
Uji Spearman Rho $P = 0.011$ $r = 0.271$								

Berdasarkan table 5.4 menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden mempunyai batasan lingkungan yang cukup kondusif yaitu sebanyak 57 responden (64.77%). Dari data menunjukkan bahwa paling banyak responden yang mempunyai batasan lingkungan yang cukup kondusif dengan perilaku seksual yang cukup aktif yaitu sebanyak 39 responden (44.32%). Analisis menggunakan uji statistik korelasi spearman's Rho $< 0,1$ yaitu $P = 0,011$ atau H_0 ditolak, yang

berarti bahwa ada hubungan antara batasan lingkungan dengan aktivitas seksual remaja usia (14-18) tahun di kelurahan Putat Jaya, Kecamatan Sawahan. Sedangkan kekuatan regresi yaitu lemah.

5.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa terdapat hubungan antara sikap remaja terhadap seksualitas, faktor personal remaja, pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, penyakit menular seksual (PMS), dan HIV/AIDS dengan perilaku seksual pada remaja usia (14-18) tahun di lingkungan lokalisasi Jarak dan Dolly secara signifikan. Sesuai dengan hasil uji statistik korelasi spearman menunjukan nilai signifikansi kurang dari 0.1, berarti hipotesis penelitian diterima.

Perilaku seksual pada remaja di lingkungan lokalisasi Jarak dan Dolly diketahui bahwa lebih dari separuh responden memiliki perilaku seksual yang cukup aktif. Hal ini ditunjukkan dengan 76% dari seluruh responden sudah pernah berpacaran, dan 46% diantaranya mengaku pernah melakukan aktivitas seksual berupa berpelukan, berciuman dengan teman kencannya, dan 30% mengaku sudah melakukan aktivitas seksual berupa hubungan senggama. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya sosial kontrol dari masyarakat sekitar, terbukti banyaknya remaja di lingkungan Jarak dan Dolly yang suka cangkruan di warung kopi sambil merokok tanpa ada pengawasan dan teguran dari para orang tua remaja maupun warga sekitar.

Pada remaja terjadi perkembangan fisik termasuk organ seksual juga akan meningkatnya kadar hormon seks. Meningkatnya hormon seks akan meningkatkan dorongan-dorongan seksual dan rasa ketertarikan terhadap lawan

jenis. Dorongan seksual pada remaja pranikah ada yang ditampilkan dengan melakukan ciuman dengan lawan jenisnya bahkan sampai melakukan hubungan senggama. Sebenarnya hal ini tidak wajar apabila dilakukan remaja sebelum menikah. Akan tetapi saat ini, perilaku seksual seperti pacaran pada remaja telah banyak mengalami pergeseran dan penyimpangan nilai moral, karena disertai aktivitas seksual lainnya, seperti berciuman, dan bahkan melakukan hubungan seksual (senggama). Dengan gaya pacaran remaja yang sering-sering berganti pasangan dan melakukan aktivitas-aktivitas seksual diatas dengan teman kencanya bahkan samapi menggunakan jasa PSK (pekerja seks komersial) maka dapat menimbulkan dampak berupa penyakit-penyakit penyerta, seperti timbul penyakit-penyakit lain yang juga membahayakan bagi kesehatan remaja yaitu penyakit menular seksual (PMS) dan HIV/AIDS atau kehamilan yang tidak diinginkan.

Pada setiap remaja mempunyai sikap-sikap yang berbeda terhadap perilaku seksual. Sikap merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya suatu perilaku (fishbein,2000). Sikap terhadap seksual pada remaja di lingkungan lokalisasi Jarak dan Dolly mempunyai hubungan yang signifikan dengan perilaku seksual pada remaja usia (14-18)tahun. Remaja yang mempunyai aktivitas seksual rendah cenderung memiliki sikap yang baik. Sebesar 51% remaja usia (14-18) tahun memiliki sikap yang cukup baik terhadap seksualitas. Akan tetapi tingkat kekuatan regresi pada kedua hubungan ini lemah. Hal ini terjadi karena ada variabel-variabel lain yang tidak diteliti yang mungkin dapat mempengaruhi perilaku seksual khususnya pada remaja menengah. Salah satunya adalah niat. Menurut fishbein niat merupakan faktor terpenting dalam menentukan

perilaku. Apabila seorang remaja mempunyai niat yang kuat untuk tidak melakukan perilaku seksual yang menyimpang, maka kemungkinan besar remaja tersebut tidak akan melakukannya.

Menurut WHO seperti dikutip Notoatmodjo (2003) bahwa sikap akan terwujud dalam tindakan tergantung pada situasi saat itu, mengacu pada pengalaman orang lain, berdasarkan pada banyak atau sedikitnya pengalaman seseorang, dan nilai dalam masyarakat. Pernyataan tersebut didukung oleh Warner dan Defluer seperti dikutip Azwar, S (2008) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media masa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama serta faktor emosi dalam diri individu. Seseorang dengan dengan respon emosional negatif yang kuat cenderung tidak menyukai untuk melakukan perilaku atau suatu aktivitas, sebaliknya respon emosional positif yang kuat lebih menyukai untuk melakukannya (Fisbhein,2000).

Pada faktor personal remaja, sebesar 50% remaja yang tinggal di lingkungan lokalisasi Jarak dan Dolly, memiliki faktor personal yang baik, hanya 2% yang memiliki faktor personal kurang baik. Yang dimaksud dengan faktor personal yang baik pada remaja adalah remaja mempunyai keyakinan bahwa tidak akan melakukan perilaku seksual pranikah berupa berciuman bahkan sampai bersenggama. Mereka mempunyai kesadaran diri bahwa perilaku seksual pranikah berupa senggama dengan lawan jenis adalah hal yang salah. Terdapat hubungan yang signifikan antara faktor personal remaja dengan perilaku seksual remaja usia (14-`8)tahun. Akan tetapi tingkat kekuatan regresi lemah. Sesuai dengan Integrates Behavior Model (Fisbhein, 2000), bahwa salah satu faktor yang bisa

mempengaruhi perilaku adalah niat dan niat itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor tersebut adalah faktor personal yang terdiri dari *self efficacy* dengan kontrol perasaan. Sedangkan masa remaja merupakan masa pencarian jati diri, menurut erikson dalam papalia (2002), tugas utama remaja adalah menghadapi *identity* versus *identity confusion*, yang merupakan krisis ke-5 dalam tahap perkembangan psikososial yang diutarakannya. Tugas perkembangan ini bertujuan untuk mencari identitas diri agar nantinya remaja dapat menjadi orang dewasa yang unik dengan *sense of self* yang koheren dan peran yang bernilai di masyarakat. Dalam hal ini kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan mengontrol diri untuk tidak melakukan aktivitas seksual. Perilaku seksual remaja yang belum menikah merupakan suatu perilaku yang melanggar norma. Masa remaja yang masih dalam proses pencarian jati diri dimana masa mudah berubah mood dan mudah terpengaruh, hal ini bisa menyebabkan remaja yang faktor personalnya yang kurang baik akan mudah terjerumus dalam perilaku yang kurang baik.

Selanjutnya, menurut fisbhein (2000) faktor yang dapat mempengaruhi perilaku secara langsung adalah pengetahuan. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni: indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo,2007). Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*). Karena dari pengalaman dan penelitian ternyata

perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, penyakit menular seksual (PMS), dan HIV,AIDS yang kurang ataupun yang salah diartikan dapat menyebabkan remaja terjerumus dalam perilaku seksual yang kurang baik. Masih ada beberapa remaja tidak mengetahui tentang kematangan organ seksual, tentang bahaya akibat dari perilaku seks bebas. Beberapa diantara mereka mengkonsumsi atau melihat media pornografi tanpa ada pendampingan dan penjelasan yang baik dari orang tua maupun orang sekitar. Pada penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan dengan regresi lemah antara pengetahuan dengan perilaku seksual. Hal ini dapat terjadi karena ada remaja yang mempunyai pengetahuan yang tinggi akan tetapi faktor personalnya rendah.

Selanjutnya, kondisi lingkungan juga salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku manusia secara langsung (Fisbhein,2000). Pada remaja yang diteliti oleh peneliti sebesar 65%, memiliki kondisi lingkungan yang cukup kondusif, hanya 3 responden yang memiliki kondisi lingkungan yang kurang kondusif. Sebesar 44% responden yang beraktivitas seksual sedang mengaku memiliki kondisi lingkungan yang cukup kondusif. Masa remaja merupakan periode seseorang mulai mencari tahu mengenai berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya sebagai dasar pembentukan nilai diri mereka. Tugas perkembangan remaja yang kedua menurut Havighurst dalam Dariyo (2004), adalah memperluas hubungan antara pribadi dan berkomunikasi secara lebih dewasa dengan kawan sebaya, baik laki-laki maupun perempuan. Dalam hal ini, seorang remaja diharapkan dapat bergaul dan menjalin dengan individu lain yang

berbeda jenis kelamin, yang didasarkan atas saling menghargai dan menghormati antara satu dengan yang lainnya, tanpa menimbulkan efek samping yang negatif. Pergaulan dengan lawan jenis ini sebagai sesuatu hal yang amat penting, karena dianggap sebagai upaya untuk mempersiapkan diri guna memasuki kehidupan pernikahan nanti. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan interpersonal yang awalnya belum pernah ada, juga harus menyesuaikan diri dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah. Untuk mencapai tujuan pola sosialisasi dewasa, remaja harus membuat banyak penyesuaian baru. Ia harus mempertimbangkan pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, membentuk kelompok sosial baru dan nilai-nilai baru memilih teman (Hurlock,2002). Remaja lebih banyak berada diluar dengan teman sebaya, jadi dapat dimengerti sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku teman sebaya lebih besar pengaruhnya daripada keluarga, misalnya, jika remaja mengenakan model pakaian yang sama dengan pakaian anggota kelompok populer, maka kesempatan diterima oleh kelompok menjadi lebih besar demikian pula bila anggota kelompok mencoba minum alkohol, rokok, maka remaja cenderung mengikuti tanpa mempedulikan akibatnya.

Pada masa remaja sering terjadi kesenjangan dan konflik antara remaja dengan orang tuanya. Pada saat ini ikatan emosional menjadi berkurang. Dalam hal ini remaja lebih sering berada di luar rumah sehingga hubungan dengan lingkungan sekitar dan teman sebaya lebih meningkat. Apabila lingkungan teman sebayanya menganggap aktivitas seks bebas adalah hal yang wajar bagi mereka, maka mungkin remaja tersebut akan terpengaruh teman sebayanya dan melakukan seks bebas.

Seperti pada paragraf sebelumnya bahwa hasil dari penelitian ini adalah ada hubungan yang lemah antara sikap, faktor personal, pengetahuan dan batasan lingkungan dengan perilaku seksual pada remaja. Hal ini terjadi karena peneliti tidak meneliti faktor-faktor yang lain. Sedangkan menurut fishbein (2000), perilaku manusia dipengaruhi empat faktor langsung, yaitu niat untuk melakukan perilaku, mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk melakukan perilaku tersebut, tidak ada batasan lingkungan untuk melakukan perilaku tersebut, dan yang terakhir aktivitas keseharian yang dilakukan oleh manusia tersebut. Sedangkan niat sendiri dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu, sikap terhadap perilaku tersebut, norma-norma yang mendukung dan yang ketiga adalah faktor personal tersebut, yang terdiri dari *self efficacy* dan kontrol perasaan terhadap perilaku tersebut. Dalam hal ini faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku, yang tidak diteliti oleh peneliti diantaranya adalah faktor niat remaja untuk melakukan perilaku seksual dan aktivitas keseharian yang dilakukan oleh remaja. Kedua faktor tersebut mungkin mempunyai hubungan yang kuat terhadap perilaku seksual remaja. Untuk itu perlu diadakan penelitian lebih lanjut tentang hubungan niat dan aktivitas keseharian remaja dengan perilaku seksual remaja.

BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai kesimpulan dan saran dari hasil penelitian analisis faktor perilaku seksual pada remaja berdasarkan *Integrated Behavioral Model* di lingkungan Lokalisasi Jarak dan Dolly Kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawahan.

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Perilaku seksual pada remaja di lingkungan Lokalisasi Jarak dan Dolly Kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawahan sebagian besar memiliki perilaku seksual cukup aktif yaitu berpacaran, melakukan ciuman, bahkan melakukan hubungan senggama.
2. Sikap terhadap seksual pada remaja usia (14-18) tahun di lingkungan lokalisasi Jarak dan Dolly mempunyai hubungan yang signifikan dan tingkat kekuatan regresi lemah karena sikap bukan salah satu faktor dari perilaku seksual. Ada faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti niat.
3. Faktor personal remaja pada remaja usia (14-18) tahun di lingkungan lokalisasi Jarak dan Dolly dengan perilaku seksual mempunyai hubungan yang signifikan dan tingkat kekuatan regresi lemah karena masa remaja merupakan masa yang mudah berubah mood, terkadang ia yakin untuk tidak melakukan perilaku seksual menyimpang disisi lain remaja ingin mencoba melakukannya.

4. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, penyakit menular seksual (PMS), dan HIV,AIDS dengan perilaku seksual pada remaja usia (14-18) tahun di lingkungan lokalisasi Jarak dan Dolly mempunyai hubungan yang signifikan dan tingkat kekuatan regresi lemah karena ada beberapa remaja yang mempunyai pengetahuan yang tinggi akan tetapi faktor personalnya lemah.
5. Batasan lingkungan dengan perilaku seksual pada remaja usia (14-18)tahun di lingkungan lokalisasi Jarak dan Dolly mempunyai hubungan yang signifikan dan tingkat kekuatan regresi lemah karena selain batasan lingkungan terdapat faktor lain yang langsung mempengaruhi perilaku yang juga tidak diteliti oleh peneliti antara lain, niat, kebiasaan yang dilakukan remaja.

6.2 Saran

Hal-hal yang disarankan berdasarkan kesimpulan diatas antara lain:

1. Pihak puskesmas Putat Jaya, Surabaya untuk memberikan penyuluhan rutin kepada remaja tentang kesehatan reproduksi dan perilaku seksualitas.
2. Bagi pengurus kelurahan Putat Jaya, kecamatan Sawahan Surabaya yang tinggal di lingkungan setempat sudah selayaknya ikut mengawasi kegiatan para remaja, dan lebih mengaktifkan lagi karang tarunanya sehingga lingkungan remaja bisa terkontrol. Serta memberikan penjelasan kepada warga kelurahan Putat Jaya khususnya para orang tua untuk memantau anak-anak mereka secara baik.
3. Bagi teman sejawat, untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang perilaku seksual remaja menggunakan teori-teori yang lain seperti teori sosial kognitif Bandura dan faktor-faktor yang belum diteliti oleh peneliti yaitu niat dan aktivitas keseharian remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, B.P. (2003). *Personality Theories Development, Growth and Diversity Fourth Edition*. USA : Pearson Education Inc, hal 306-329
- Arikunto, S. (2007). *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Azwar, S. (2009). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, hal 23-38
- Bandura, Albert. (1999). *Social Cognitive Theory of Personality*. <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.8.6319&rep=rep1&type=pdf>. Tanggal 10 Mei 2010. Jam 22.55 WIB
- Boeree, G. (2004), *Personality Theories*. Yogyakarta : prismsophie
- Bonnie, (2005). *Oral Versus Vaginal Sex Among Adolscent : Perceptions, Attitudes, and Behavior*. *Journal of The American Academy of Pediatrics*, hal : 845-851
- Buhi, E.R & Patricia, G., (2006). *Predictors of Adolescent Sexual Behavior and Intention: A Theory-Guided Systematic Review*. *Journal of Adolescent Health* 40, page : 4-21
- Croyle, R.T. (2005). *Theory At A Galance Glance A Guide For Health Promotion Practice (Second Edition)*. National Cancer Institute. U.S. Departement Of Health And Human Services National Institutes of Health. Page : 19-22
- Dariyo, Agoes. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor : Ghalia Indonesia, hal :13-14, 77-115
- Efendi, F dan Makhfudli. (2009). *Keperawatan Kesehatan Komunitas Teori dan Praktik dalam Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika, hal : 223-227

- Glanz, K., Frances, M.L., Barbara., K.R. (1997). *Health Behavior and Health Education Theory, Research, and Practice edition 2*. San Francisco : HB printing. Hal : 153-167
- Hasan, M.I. (2002). *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta : Ghalia Indonesia, hal : 58-96
- Haugaard, J.J. (2001). *Problematic Behaviors During Adolescence*. New York : The McGraw-Hill companies, inc, hal : 176-194
- Inman, J. (2001). *Social Cognitive Theory, A Synthesis*.
<http://www.wetherhaven.com/Documents/socialcognitivetheory.pdf>.
Tanggal 19 Mei 2010. Jam 10.16 WIB
- Hurlock, E.B. (1997). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan edisi kelima*. Jakarta : Erlangga, hal 205-240
- Kauma, F. (2002). *Sensasi Remaja di Masa Puber*. Jakarta : Kalam Mulia
- Kirby, D & Gina, L. (2007). *Sexual Risk and Protective Factors, Factors Affecting Teen Sexual Behavior, Pregnancy, Childbearing And Sexually Transmitted Disease*. ETR Associates
- Kuntjojo. (2008). *Mencegah Perilaku Seks yang Tidak Sehat Pada Remaja Melalui Pendidikan Seks*.
<http://ebukunt.wordpress.com/2008/12/17/mencegah-perilaku-seks-yang-tidak-sehat-pada-remaja-melalui-pendidikan-seks/>. Tanggal 22 Juni 2010.
Jam 08.20 WIB
- Lakshmi, P.V.M., Nitin, G., Rajesh, K. (2007). *Psychosocial Predictors of Adolescent Sexual Behavior*. Indian journal of Pediatrics, Vol 74, page : 923-926
- L, Bonnie., Jodi, L.C., Rhonda, Y.K. (2005). *Oral Versus Vaginal Sex Among Adolescents: Perceptions, Attitudes, and Behavior*. *Journal of Pediatric* Vol 115, No 4, Page : 845-851

- Narendra, M. (2002). *Buku Ajar Tumbuh Kembang Anak dan Remaja edisi pertama*, Jakarta : Sagung Seto , hal : 138-178
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta, hal 139-151
- Nursalam, (2008). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi, Tesis, dan instrument Penelitian Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika, hal : 77-115
- Papalia, D.E., S.W, Olds., Feldman. (2002). *A Childs World INFANCY Through Adolescence Ninth Edition*. New York : The McGraw-hill companies,Inc, hal 324-445
- Poter, P. (2009). *Fundamental Keperawatan buku 1 edisi 7*. Jakarta: Salemba Medika. Hal: 235-237
- Prinstein, M.J., Christina, S.M., Geoffrey, L.C. (2003). *Adolescent Oral Sex, Peer Popularity, and Perceptions of Best Friends Sexual Behavior. Journal of Pediatric Psychology*, Vol 28, no 4, page : 243-249
- Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga. (2009). *Pedoman Penyusunan Proposal dan Skripsi*
- Santrock, J.W., (2002)., *Life-Span Development, Perkembangan Masa Hidup jilid II*. Jakarta : Erlangga
- Sarwono,S.W. (2007). *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT. Raja Grafindo, hal : 137-197
- Sarwono, S. (2004). *Sosiologi Kesehatan Beberapa Konsep Beserta Aplikasinya*. Yogyakarta : Gajahmada Universitas Press. Hal : 50-53
- Gunarya, S.D. (2000), *Psikologi Praktis anak, remaja dan Keluarga*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, hal 103-138
- Smeth, B. (1994). *Psikologi Kesehatan*. PT Grasindo: Jakarta. Hal:189-192

- Soetjiningsih. (2004). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta : Sagung Seto, hal : 45-57,133-162
- Soetjiningsih, *Remaja Usia 15 - 18 Tahun Banyak Lakukan Perilaku Seksual Pranikah*. <http://www.ugm.ac.id/index.php?page=rilis&artikel=1659>. Tanggal 10 Mei 2010. Jam 06.38
- Sugiyono, S. (2007). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : Alfabetta, hal : 61-75, 244-253
- Suryoputro, A., Nicholas, J.F., Zahroh. S. (2006). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja di JAwa Tengah : Implikasinya Terhadap Kebijakan dan Layanan Kesehatan Seksual dan Reproduksi*. Makara Kesehatan Vol 10 No 10, hal : 29-40
- UNFPA. (2000). *Kesehatan Reproduksi Remaja : Membangun Perubahan Yang Bermakna*. Majalah Outlook Edisi 16 : PATH (Program For Appropriate Technology in Health)
- Walgito, B. (2003). *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta : Andi, hal : 15-28, 151-169
- Widianti, E. (2007). *Remaja dan Permasalahannya, Bahaya Merokok, Penyimpangan Seks Pada Remaja, dan Bahaya Penyalagunaan Minuman Keras/ Narkoba. Makalah Penyuluhan Sosial Mengenai Remaja dan Permasalahannya di Tsanawiyah Banuraja dan Tsanawiyah Al-Ihsan Batujajar Kabupaten Bandung*. <http://www.akademik.unsri.ac.id/download/journal/files/padresources/1A%20makalah.remaja&masalahnya.pdf>. Tanggal 26 Maret 2010. Jam 3.30 WIB.
- Winarso, H. (2009). *Waspada perilaku Seks Bebas Remaja*. www.surabayahealth.org/catagory/katberita/berita/berita-kesehatan. Tanggal 22 Juni 2010. Jam 08.23WIB.

Zahra, A.A. (2010). *Genting, Pendidikan Kesehatan Reproduksi*.
<http://mylearningissue.wordpress.com/2010.02/21/genting-pendidikan-kesehatan-reproduksi/>. Tanggal 22 juni 2010. Jam 07.53 WIB

Lampiran 2

PERMINTAAN MENJADI RESPONDEN PENELITIAN

Dengan Hormat,

Saya Ardhena Ekasari, mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya. Saya akan melakukan penelitian sebagai tugas akhir pendidikan akademik dengan judul : "ANALISIS FAKTOR PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA BERDASARKAN *INTEGRATED BEHAVIORAL MODEL* DI LINGKUNGAN LOKALISASI JARAK DAN DOLLY KELURAHAN PUTAT JAYA KECAMATAN SAWAHAN SURABAYA".

Untuk keperluan di atas, saya mohon kesediannya untuk mengisi lembar kuesioner yang telah saya persiapkan sesuai dengan kondisi anda yang sebenarnya dan saya akan menjamin kerahasiaan pendapat yang telah anda berikan. Informasi yang anda berikan hanya akan dipergunakan dalam mengembangkan ilmu keperawatan dan tidak akan dipergunakan untuk kepentingan yang lain.

Sebagai bukti kesediaan menjadi responden dalam penelitian ini, saya mohon anda untuk menandatangani lembar persetujuan yang telah disediakan. Partisipasi dalam mengisi formulir ini sangat saya hargai, dan atas perhatian serta kesediaannya saya ucapkan terima kasih.

Surabaya, Juni 2010

Ardhena Ekasari

Lampiran 3

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN PENELITIAN

Setelah mendapat penjelasan yang cukup tentang tujuan penelitian ini, Saya bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bersedia untuk ikut berpartisipasi sebagai responden penelitian dengan judul ” ANALISIS FAKTOR PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA BERDASARKAN *INTEGRATED BEHAVIORAL MODEL* DI LINGKUNGAN LOKALISASI JARAK DAN DOLLY KELURAHAN PUTAT JAYA KECAMATAN SAWAHAN SURABAYA”, yang dilakukan saudara Ardhenas Ekasari dalam menyelesaikan tugas akhir pendidikan akademik pada fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya.

Persetujuan ini saya buat dengan sadar dan tanpa paksaan dari siapapun. Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Surabaya, _____

Responden

Lampiran 4

Kode responden

KUESIONER**PERILAKU SEKSUAL REMAJA****Petunjuk Pengisian**

- Berilah tanda () pada kotak di sebelah kiri jawaban yang menurut anda paling benar, tepat, dan sesuai (kami menjamin jawaban yang diberikan akan diperlakukan sangat rahasia dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian saja).

KARAKTERISTIK RESPONDEN (Diadaptasi dari kuisisioner CHIS 2004 Adolescent)

A. Remaja

- Jenis kelamin

Pria

Wanita

Kode

- Tempat dan Tanggal lahir anda

Tempat _____, Tanggal __ __, Bulan __ __, Tahun __ __

- Berapa usia anda saat ini __ __ Tahun

- Pendidikan Terakhir (dan yang sedang dijalani)

SD

SMP

SMA/SMK

Kode

5. Lama tinggal di kawasan RW 6,10,11,12 Kelurahan Putat Jaya,

Kode

Kecamatan Sawahan, Surabaya:

5-14 tahun

>14 tahun

B. Orang Tua

1. Pendidikan terakhir orang tua

Kode

Ayah

Ibu

SD

SD

SMP

SMP

SMA/SMK

SMA/SMK

2. Pekerjaan Orang Tua _____

SIKAP TERHADAP SEKSUALITAS (Diadaptasi dari Douglas, 2007)

SS= Sangat Setuju

S= Setuju

TS= Tidak setuju

STS=Sangat tidak setuju

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS	Skor
1.	Hal yang salah melakukan aktivitas sexual sebelum menikah					
2.	Saya akan berciuman atau berpelukan dengan pacar saya, karena itu hal yang wajar					
3.	Seseorang boleh melakukan hubungan seksual senggama dengan pasangan kekasih lawan					

	jenisnya tanpa adanya ikatan pernikahan					
4.	Seorang remaja usia 14-18 tahun boleh melakukan hubungan senggama dengan lawan jenisnya yang disayanginya					
5.	Hubungan senggama untuk pasangan yang belum menikah harus menggunakan kondom					
6.	Menjaga keperawana /keperjakaan sebelum menikah adalah hal yang penting bagi saya					
7.	Berhubungan seksual pranikah tidak bermasalah asalkan tidak sampai hamil.					
8.	Tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah merupakan hal yang terpenting bagi saya					
9.	Setiap orang berhak mencintai orang lain yang disukainya, termasuk orang lain tersebut sama jenis kelaminnya.					
10.	Melakukan hubungan seksual sebelum menikah merupakan hal yang bertentangan dengan agamaku					

PENGETAHUAN KESEHATAN REPRODUKSI, PENYAKIT MENULAR SEKSUAL (PMS), HIV AIDS

No	Pertanyaan	Benar	Salah	Skor
1	Ciri-ciri kematangan seks remaja laki-laki adalah			

	mimpi basah, suara berubah, pertumbuhan rambut disekitar alat kelamin, ketiak, dada,tangan dan kaki			
2	Ciri-ciri kematangan seks remaja perempuan adalah mengalami menstruasi, terjadi perubahan fisik pinggul membesar, timbul buah dada.			
3	Menstruasi adalah peristiwa keluarnya cairan darah dari alat kelamin perempuan berupa luruhnya lapisan dinding dalam rahim yang banyak mengandung darah.			
4	Mimpi basah (<i>Spermache</i>) adalah keluarnya air mani pertama pada malam hari pada laki-laki.			
5	Fungsi seksual remaja laki-laki lebih cepat matang daripada remaja perempuan.			
6	Perkembangan fisik termasuk organ seksual serta peningkatan kadar hormon reproduksi atau hormon seks baik pada anak laki-laki ataupun pada anak perempuan akan menyebabkan perubahan perilaku seksual pada remaja secara keseluruhan.			
7	Berciumasn atau berenang di kolam renang yang tercemar "Sperma" bisa mengakibatkan kehamilan.			
8	Melakukan hubungan seksual intercourse senggama hanya sekali tidak akan menyebabkan kehamilan.			
9	PMS dan HIV AIDS merupakan salah satu penyakit akibat dari perilaku seks bebas.			

10	Kehamilan yang tidak diinginkan dan aborsi adalah dampak sosial perilaku seks bebas			
11	HIV AIDS bisa menular melalui ciuman bibir, berpegangan tangan, dan berpelukan.			
12	Kondom adalah salah satu alat kontrasepsi yang dapat mencegah kehamilan.			
13	Senggama terputus merupakan salah satu cara untuk mencegah kehamilan.			
14	Berganti-ganti pasangan seks tanpa menggunakan kondom dapat tertular infeksi menular seksual dan HIV AIDS			
15	Kehamilan terjadi bertemunya antara ovum dan sperma didalam alat kelamin perempuan.			

Faktor Personal Remaja

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS	Skor
1.	Saya mempunyai kemampuan untuk tidak melakukan hubungan sexual sebelum saya menikah					
2.	Teman-teman saya tidak dapat memaksa saya untuk melakukan aktivitas sexual					
3.	Teman-teman saya tidak akan mamaksa saya untuk melakukan aktivitas sexual					
4.	Jika seseorang yang saya sukai menawarkan kepada saya untuk melakukan aktivitas sexual					

	saya yakin saya akan berkata tidak					
5.	Jika seseorang yang sangat saya cintai mengajak untuk melakukan aktivitas seksual dan mengancam kalau tidak melakukan saya akan diputus, saya yakin akan menolaknya					

BATASAN LINGKUNGAN (Diadaptasi dari Suryoputro, 2006 dan M.j Prinstein, 2003)

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS	Skor
1.	Orang tua saya menganggap melakukan aktivitas seksual sebelum menikah adalah salah					
2.	Orang tua saya mengatakan kepada saya bahwa usia saya saat ini masih belum cukup untuk melakukan aktivitas seksual					
3.	Orang tua saya percaya bahwa saya tidak akan melakukan hubungan seksual sebelum menikah, dengan pacar, teman bahkan dengan PSK					
4.	Orang tua saya membebaskan saya dalam beraktivitas, bahkan sampai saya melakukan hubungan seksual					

5.	Orang tua saya membebaskan saya untuk berinteraksi dengan para PSK					
6.	Teman-teman saya tidak ada yang pernah melakukan aktivitas seksual					
7.	Teman-teman saya tidak pernah memaksa saya untuk melakukan kegiatan apapun termasuk untuk melakukan aktivitas seksual					
8.	Teman-teman saya menganggap harus menggunakan kondom saat melakukan hubungan seksual.					
9.	Teman saya setuju kita boleh melakukan hubungan seksual dengan orang yang kita sukai walaupun sebelum ada ikatan pernikahan					
10.	Teman-teman saya menganggap, usia kita sudah siap untuk melakukan aktivitas seksual					
11.	Masyarakat sekitar melarang remaja seusia saya untuk memasuki/mendekati wisma-wisma					
12.	Para pemilik wisma, PSK menganggap remaja seusia saya tidak boleh					

	menggunakan jasa layanan prostitusi					
13.	PSK yang ada di Dolly dan jarak tidak pernah berinteraksi dengan remaja seusia saya					
14.	Remaja yang berkencan dengan PSK akan mendapat sanksi dari masyarakat					
15.	PSK mau menerima saya sebagai klien asalakan saya menggunakan kondom					

PERILAKU SEKSUAL REMAJA (Diadaptasi dari Sarwono 2004 dan Adolescent Sexual Activity Index (ASAI), 1999)

TP = Tidak Pernah

JR = Jarang

KK = Kadang-kadang

SR = Sering (Selalu)

No	Pernyataan	TP	JR	KK	SR	Skore
1	Apakah anda pernah berpacaran?					
2	Apakah anda pernah berciuman dengan lawan jenis anda/ pacar anda/teman kencan anda?					
3	Apakah anda pernah meraba/memegang daerah sensitif seperti payudara, alat					

	kelamin kepada lawan jenis anda/ pacar anda/ teman kencan anda?					
4	Apakah anda pernah menggesekan alat kelamin anda ke alat kelamin lawan jenis anda/pacar anda/ teman kencan anda?					
5	Apakah anda pernah melakukan onani/masturbasi ?					
6	Apakah anda pernah melihat/ menggunakan media pornografi?					
7	Apakah anda pernah melakukan hubungan seksual (senggama/ <i>Intercourse</i>) dengan lawan jenis anda/ pacar anda/ teman kencan anda?					
8	Apakah dalam 30 hari ini, anda pernah melakukan hubungan seksual (senggama/ <i>Intercourse</i>) dengan lawan jenis anda/ pacar anda/ teman kencan anda?					

9. Berapa kali anda berganti-ganti pasangan/ teman kencan/ pacar untuk melakukan aktivitas seksual seperti pada soal 2-7 diatas dalam waktu setahun belakangan ini?

Skore

- | | |
|--------|---------|
| 1 kali | 3 kali |
| 2 kali | >3 kali |

Bagi yang pernah berpacaran :

10. Usia berapa pertama kali anda pacaran? (Menurut soetjningsih,2004)

- | | |
|-------------|-------------|
| <11 tahun | 15-17 tahun |
| 12-14 tahun | 18< tahun |

11. Dimana tempat yang paling sering anda gunakan untuk berkencan :

- | | |
|---------|-------------------|
| Sekolah | Hotel |
| Rumah | Tempat piknik |
| Taman | Daerah lokalisasi |

Bagi yang pernah melakukan onani/masturbasi

12. Pada umur berapa pertama kali anda melakukan onani/masturbasi?

- | | |
|-------------|-------------|
| <11 tahun | 15-17 tahun |
| 12-14 tahun | 18< tahun |

Bagi yang pernah melakukan hubungan seksual senggama :

13. Alasan anda melakukan hubungan seksual pertama kali?

14. Pada Umur berapa anda pertama kali melakukan hubungan seksual?

- | | |
|-------------|-------------|
| <11 tahun | 15-17 tahun |
| 12-14 tahun | 18< tahun |

15. Dengan siapa anda melakukan hubungan seksual tersebut?

Pacar

PSK

Teman

Dll _____

Saudara

16. Apakah anda pernah menggunakan alat kontrasepsi ketika berhubungan seksual anda/pasangan?

Tidak pernah

Pernah

17. apa alasannya anda menggunakan alat kontrasepsi?



terima kasih atas partisipasi nya teman

senang bekerja sama dengan anda

Lampiran 5. Distribusi Data

Kode responden	Jenis kelamin	Usia	Pendidikan	Lama tinggal di kawasan RW 6,10,11 dan 12	Sikap	Faktor Personal	Pengetahuan	Batasan Lingkungan	Perilaku Seksual
Res 001	1	4	2	2	3	3	2	2	2
Res 002	1	2	2	1	2	3	3	2	3
Res 003	1	4	3	2	2	3	3	2	2
Res 004	1	1	1	2	3	3	2	3	3
Res 005	1	2	3	2	3	3	1	2	2
Res 006	1	1	3	1	2	3	3	3	2
Res 007	1	4	3	2	1	2	2	2	2
Res 008	1	4	3	2	2	2	1	2	1
Res 009	1	2	2	2	3	3	3	3	2
Res 010	1	5	3	2	3	3	3	3	3
Res 011	1	4	2	2	2	2	3	3	3
Res 012	1	3	2	1	2	2	2	2	3
Res 013	1	4	3	1	2	2	2	2	2
Res 014	1	5	3	2	2	2	2	2	2
Res 015	1	3	3	1	2	3	3	3	3
Res 016	1	3	2	1	2	2	3	2	3
Res 017	1	5	3	2	2	2	2	1	2
Res 018	1	2	2	2	2	3	3	3	3
Res 019	1	5	3	1	2	2	2	2	2

Res 020	1	4	3	2	2	3	2	2	2
Res 021	1	4	3	2	2	3	2	3	2
Res 022	1	5	3	2	2	2	3	2	2
Res 023	1	4	3	2	3	3	3	2	2
Res 024	1	2	2	1	2	2	3	2	2
Res 025	1	5	3	2	3	3	3	3	2
Res 026	1	2	3	2	3	2	3	2	3
Res 027	1	1	2	2	2	2	3	2	3
Res 028	1	3	2	2	1	3	3	2	2
Res 029	1	1	2	1	1	2	3	2	1
Res 030	1	5	3	2	2	2	1	2	2
Res 031	1	5	3	2	2	2	2	2	2
Res 032	2	3	3	2	2	2	2	2	1
Res 033	2	3	3	2	1	2	2	2	2
Res 034	2	4	2	1	2	2	3	2	2
Res 035	2	5	3	1	3	3	3	3	2
Res 036	2	4	3	2	1	3	2	2	3
Res 037	2	3	2	1	2	3	3	2	2
Res 038	2	4	2	1	3	3	3	3	2
Res 039	2	2	2	1	3	2	2	2	3
Res 040	2	4	3	2	2	2	3	2	2
Res 041	2	5	2	2	3	3	3	3	2
Res 042	2	2	3	2	2	2	3	2	2
Res 043	2	5	3	1	2	2	2	2	2
Res 044	2	3	3	1	2	2	3	2	2

Res 045	2	5	2	1	2	2	3	3	2
Res 046	2	3	3	1	3	3	3	2	3
Res 047	2	2	3	2	3	3	3	3	3
Res 048	2	2	3	2	3	3	3	3	3
Res 049	2	1	2	2	2	2	3	2	3
Res 050	2	1	2	1	3	3	3	3	3
Res 051	2	1	2	2	3	3	3	3	2
Res 052	2	4	3	1	2	3	3	2	2
Res 053	2	1	2	2	3	3	3	2	2
Res 054	1	2	2	2	2	3	3	3	2
Res 055	1	1	1	1	1	2	2	2	2
Res 056	1	1	2	1	2	2	2	2	1
Res 057	1	3	3	2	3	3	3	3	2
Res 058	1	3	3	2	3	3	3	3	3
Res 059	1	3	3	2	2	2	3	3	3
Res 060	1	2	2	2	2	2	2	2	3
Res 061	1	4	3	1	2	2	2	2	2
Res 062	1	4	3	2	2	2	2	2	2
Res 063	1	4	3	1	2	3	2	3	3
Res 064	1	5	3	1	2	2	2	2	3
Res 065	1	5	3	2	2	2	3	2	2
Res 066	1	5	3	2	3	3	3	3	2
Res 067	1	2	2	2	2	2	3	2	2
Res 068	1	4	3	2	2	2	2	2	2
Res 069	1	4	3	2	2	2	3	2	2

Res 070	1	5	3	2	2	2	3	3	2
Res 071	1	2	2	1	3	3	3	2	3
Res 072	1	5	3	1	3	3	3	3	3
Res 073	1	4	3	1	2	3	3	2	3
Res 074	1	2	2	2	2	3	2	2	2
Res 075	1	5	3	1	3	3	3	3	3
Res 076	2	1	2	1	3	3	1	2	2
Res 077	2	1	2	1	2	3	3	3	2
Res 078	2	5	3	2	1	2	2	2	2
Res 079	2	3	2	2	1	3	3	2	2
Res 080	2	1	2	1	1	1	3	2	1
Res 081	2	2	2	2	2	2	2	2	2
Res 082	2	5	3	2	2	2	2	2	2
Res 083	2	1	2	1	2	1	1	2	1
Res 084	2	5	2	2	1	2	2	2	2
Res 085	2	5	3	2	2	2	3	2	2
Res 086	2	3	3	2	3	3	3	3	2
Res 087	2	4	3	1	1	3	3	2	3
Res 088	2	4	3	2	2	3	3	2	2

Keterangan :

Jenis Kelamin :

1 = Laki-laki

2 = Wanita

Usia :

1 = 14 Tahun

2 = 15 Tahun

3 = 16 Tahun

4 = 17 Tahun

5 = 18 Tahun

Pendidikan :

1 = SD

2 = SMP

3 = SMA/SMK

Lama tinggal :

1 = (5-14)Tahun

2 = > 14 Tahun

Sikap :

3 = Baik

2 = Cukup

1 = Kurang

Faktor personal

1 = Kurang

2 = Cukup

3 = Baik

Pengetahuan :

1 = rendah

2 = Sedang

3 = Tinggi

Kendala lingkungan :

1 = Tidak kondusif

2 = Kurang kondusif

3 = Kondusif

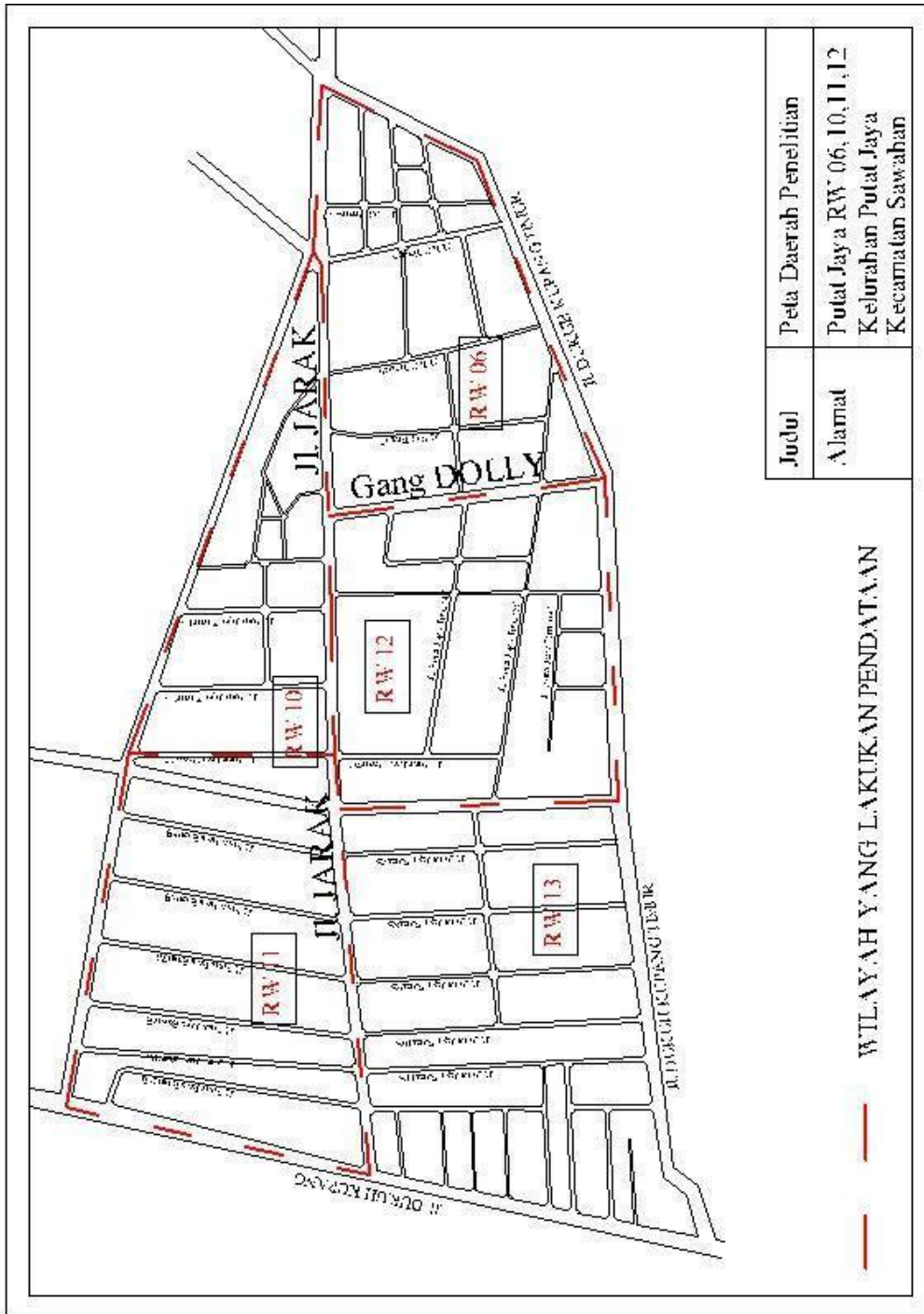
Perilaku Seksual :

1 = Aktivitas tinggi

2 = Aktivitas sedang

3 = Aktivitas rendah

Lampiran 6 Peta lokasi penelitian



Lampiran 7

Correlations

			VAR00001	VAR00005
Spearman's rho	Sikap	Correlation Coefficient	1.000	.266*
		Sig. (2-tailed)	.	.012
		N	88	88
	Perilaku seksual	Correlation Coefficient	.266*	1.000
		Sig. (2-tailed)	.012	.
		N	88	88

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

			VAR00002	VAR00005
Spearman's rho	Faktor personal	Correlation Coefficient	1.000	.293**
		Sig. (2-tailed)	.	.006
		N	88	88
	Perilaku seksual	Correlation Coefficient	.293**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.006	.
		N	88	88

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

			VAR00003	VAR00005
Spearman's rho	Pengetahuan	Correlation Coefficient	1.000	.239*
		Sig. (2-tailed)	.	.025
		N	88	88
	Perilaku seksual	Correlation Coefficient	.239*	1.000
		Sig. (2-tailed)	.025	.
		N	88	88

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

			VAR00004	VAR00005
Spearman's rho	Batasan lingkungan	Correlation	1.000	.271 [*]
		Coefficient		
		Sig. (2-tailed)	.	.011
	N	88	88	
Perilaku seksual		Correlation	.271 [*]	1.000
		Coefficient		
		Sig. (2-tailed)	.011	.
	N	88	88	

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran 8

Frequencies**Statistics**

Jenis Kelamin

N	Valid	88
	Missing	0

Jenis Kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	53	60.2	60.2	60.2
	Wanita	35	39.8	39.8	100.0
	Total	88	100.0	100.0	

Frequencies**Statistics**

Usia

N	Valid	88
	Missing	0

Usia

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	14 tahun	14	15.9	15.9	15.9
	15 tahun	16	18.2	18.2	34.1
	16 tahun	14	15.9	15.9	50.0
	17 tahun	22	25.0	25.0	75.0
	18 tahun	22	25.0	25.0	100.0
	Total	88	100.0	100.0	

Frequencies**Statistics**

Pendidikan

N	Valid	88
	Missing	0

Pendidikan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SD	2	2.3	2.3	2.3
	SMP	34	38.6	38.6	40.9
	SMA/SM K	52	59.1	59.1	100.0
	Total	88	100.0	100.0	

Frequencies**Statistics**

Lama tinggal

N	Valid	88
	Missing	0

Lama tinggal

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	(5-14) tahun	34	38.6	38.6	38.6
	>14 tahun	54	61.4	61.4	100.0
	Total	88	100.0	100.0	

Lampiran 9 Distribusi jawaban kuisioner

Soal Kode responden	Sikap terhadap seksualitas											Faktor personal					
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Total	1	2	3	4	5	Total
Res 001	4	3	3	3	2	3	3	3	4	4	32	4	4	4	3	2	17
Res 002	2	2	3	3	3	3	3	2	4	1	26	4	3	3	4	3	17
Res 003	3	2	3	3	2	4	3	4	4	1	29	4	2	2	4	4	16
Res 004	4	4	4	4	4	4	4	1	4	1	34	4	4	4	4	4	20
Res 005	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	38	4	4	4	4	4	20
Res 006	2	2	3	3	2	4	3	4	2	4	29	4	4	4	3	3	18
Res 007	2	1	2	2	2	2	2	2	4	3	22	2	3	2	2	3	12
Res 008	2	2	2	2	2	3	2	2	4	3	24	2	3	3	2	2	12
Res 009	2	1	4	4	1	4	4	4	4	4	32	4	3	4	4	4	19
Res 010	4	2	4	4	3	4	4	1	3	4	33	4	4	2	4	4	18
Res 011	4	3	4	1	1	4	3	3	3	4	30	4	3	3	1	1	12
Res 012	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	29	3	3	3	3	3	15
Res 013	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	28	3	3	3	3	3	15
Res 014	3	3	2	2	2	2	2	2	4	3	25	2	3	3	2	3	13
Res 015	3	2	2	3	2	3	3	4	3	3	28	4	4	4	4	4	20
Res 016	3	2	3	3	2	3	3	3	4	4	30	3	3	3	3	3	15
Res 017	2	2	2	2	2	2	2	2	4	3	23	2	3	3	2	3	13
Res 018	3	1	1	1	2	4	1	4	2	4	23	4	3	3	4	4	18
Res 019	3	2	2	2	2	2	2	2	4	3	24	2	3	3	2	3	13
Res 020	2	2	3	3	2	2	3	3	4	3	27	3	4	4	3	3	17
Res 021	2	2	4	3	1	4	4	4	1	4	29	4	4	4	2	4	18
Res 022	2	2	4	3	4	4	3	3	4	1	30	3	3	3	2	2	13
Res 023	2	2	4	3	4	3	3	4	4	4	33	4	3	3	3	3	16
Res 024	2	1	4	1	4	4	2	1	1	4	24	4	4	2	2	2	14
Res 025	2	3	3	4	2	3	3	4	4	3	31	4	4	4	4	4	20
Res 026	2	2	4	3	2	4	3	3	4	4	31	3	4	3	2	2	14
Res 027	1	2	4	3	2	4	3	3	2	3	27	4	3	2	1	3	13
Res 028	1	2	2	4	2	3	2	1	4	1	22	4	4	4	4	1	17
Res 029	2	2	2	2	2	2	1	4	2	2	21	4	3	4	2	2	15
Res 030	2	3	2	3	3	2	2	3	3	3	26	3	3	2	3	3	14
Res 031	2	2	2	2	2	2	2	2	4	3	23	3	3	3	2	3	14
Res 032	3	2	2	2	2	2	2	2	4	3	24	3	3	3	3	2	14
Res 033	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	22	2	3	3	3	3	14
Res 034	2	2	3	3	2	3	3	3	2	3	26	3	3	3	3	3	15
Res 035	4	3	4	4	2	4	3	4	3	4	35	4	4	4	4	4	20
Res 036	2	1	2	2	2	3	3	3	2	2	22	4	3	4	3	4	18
Res 037	2	2	3	3	1	4	3	2	3	4	27	3	3	3	3	4	16
Res 038	2	2	4	3	2	4	4	4	4	4	33	4	3	3	4	4	18

Res 039	1	3	4	4	3	4	3	3	3	3	31	3	3	3	3	3	15
Res 040	1	3	4	3	2	1	1	4	4	3	26	3	3	3	3	3	15
Res 041	1	3	4	4	3	4	4	4	4	4	35	4	4	4	4	4	20
Res 042	2	2	3	3	3	4	3	3	4	3	30	2	3	2	3	4	14
Res 043	2	2	2	2	2	2	2	2	4	3	23	3	3	3	3	2	14
Res 044	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	27	3	3	3	3	3	15
Res 045	1	3	4	4	3	4	1	3	3	4	30	3	3	3	3	3	15
Res 046	1	3	4	3	2	4	4	4	4	4	33	4	4	4	4	4	20
Res 047	4	3	4	4	2	4	2	4	3	4	34	4	4	4	4	4	20
Res 048	4	3	4	4	2	4	2	4	3	4	34	4	4	4	4	4	20
Res 049	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	28	3	3	3	3	3	15
Res 050	2	3	4	4	2	4	1	4	4	4	32	4	4	4	4	4	20
Res 051	2	3	4	4	3	4	2	4	4	4	34	4	4	4	4	4	20
Res 052	2	3	4	3	1	4	2	4	3	4	30	4	4	3	4	4	19
Res 053	4	3	3	3	2	4	1	4	3	4	31	4	4	4	4	4	20
Res 054	2	2	3	3	2	4	3	4	2	4	29	4	4	4	3	3	18
Res 055	2	1	2	2	2	2	2	2	4	3	22	2	3	2	2	3	12
Res 056	2	2	2	2	2	3	2	2	4	3	24	2	3	3	2	2	12
Res 057	2	1	4	4	1	4	4	4	4	4	32	4	3	4	4	4	19
Res 058	4	2	4	4	3	4	4	1	3	4	33	4	4	2	4	4	18
Res 059	4	3	4	1	1	4	3	3	3	4	30	4	3	3	1	1	12
Res 060	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	29	3	3	3	3	3	15
Res 061	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	28	3	3	3	3	3	15
Res 062	3	3	2	2	2	2	2	2	4	3	25	2	3	3	2	3	13
Res 063	3	2	2	3	2	3	3	4	3	3	28	4	4	4	4	4	20
Res 064	2	2	3	3	2	3	3	3	4	4	29	3	3	3	3	3	15
Res 065	1	3	4	3	2	1	1	4	4	3	26	3	3	3	3	3	15
Res 066	1	3	4	4	3	4	4	4	4	4	35	4	4	4	4	4	20
Res 067	2	2	3	3	3	4	3	3	4	3	30	2	3	2	3	4	14
Res 068	2	2	2	2	2	2	2	2	4	3	23	3	3	3	3	2	14
Res 069	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	27	3	3	3	3	3	15
Res 070	1	3	4	4	3	4	1	3	3	4	30	3	3	3	3	3	15
Res 071	1	3	4	3	2	4	4	4	4	4	33	4	4	4	4	4	20
Res 072	4	3	4	4	2	4	2	4	3	4	34	4	4	4	4	4	20
Res 073	2	2	3	3	3	3	3	2	4	1	26	4	3	3	4	3	17
Res 074	3	2	3	3	2	4	3	4	4	1	29	4	2	2	4	4	16
Res 075	4	4	4	4	4	4	4	1	4	1	34	4	4	4	4	4	20
Res 076	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	38	4	4	4	4	4	20
Res 077	2	2	3	3	2	4	3	4	2	4	29	4	4	4	3	3	18
Res 078	2	1	2	2	2	2	2	2	4	3	22	2	3	2	2	3	12
Res 079	1	2	2	4	2	3	2	1	4	1	22	4	4	4	4	1	17
Res 080	2	2	2	2	2	2	1	4	2	2	21	2	2	1	2	2	9
Res 081	2	3	2	3	3	2	2	3	3	3	26	3	3	2	3	3	14

Res 082	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4	3	23	3	3	3	2	3	14
Res 083	3	2	2	2	2	2	2	2	2	4	3	24	3	3	2	2	1	11
Res 084	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	22	2	3	2	3	2	12
Res 085	2	2	3	3	2	3	3	3	2	3		26	3	3	3	3	3	15
Res 086	4	3	4	4	2	4	3	4	3	4		35	4	4	4	4	4	20
Res 087	2	1	2	2	2	3	3	3	2	2		22	4	3	4	3	4	18
Res 088	2	2	3	3	1	4	3	2	3	4		27	3	3	3	3	4	16

Soal Kode responden	pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, penyakit menular seksual (PMS), dan HIV,AIDS															Total	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15		
Res 001	2	2	2	0	0	2	2	0	2	2	0	2	2	2	2	2	22
Res 002	2	2	2	2	0	2	2	2	2	0	0	2	2	2	2	2	24
Res 003	2	2	2	2	0	2	2	2	2	2	0	1	2	0	2	2	23
Res 004	2	2	2	2	0	0	2	2	0	0	0	2	0	2	2	2	18
Res 005	2	2	2	2	0	0	2	2	0	0	0	2	0	2	0	2	16
Res 006	2	2	2	2	0	0	2	2	2	2	0	2	2	2	2	2	24
Res 007	2	2	2	2	0	0	2	0	2	2	0	2	2	2	2	2	22
Res 008	2	2	2	2	0	0	0	0	2	0	0	0	0	2	0	2	12
Res 009	2	2	2	2	0	2	0	2	2	2	0	2	2	2	2	2	24
Res 010	2	2	2	2	0	2	0	2	2	2	2	2	2	2	2	2	26
Res 011	2	0	0	2	0	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	24
Res 012	2	0	0	2	0	2	0	0	2	2	0	2	2	2	2	2	18
Res 013	2	0	0	2	0	2	0	0	2	2	0	2	2	2	2	2	18
Res 014	2	0	0	2	0	2	0	0	2	2	0	2	2	2	2	2	18
Res 015	2	2	2	2	0	2	0	2	2	2	0	2	2	2	2	2	24
Res 016	2	0	0	2	0	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	24
Res 017	2	2	2	2	0	2	0	0	2	2	0	2	2	2	2	2	22
Res 018	2	2	2	2	0	2	0	2	2	2	2	2	2	0	2	2	24
Res 019	2	2	2	2	0	2	0	0	2	2	0	2	2	2	2	2	22
Res 020	2	2	2	2	0	2	0	0	2	2	0	2	2	2	2	2	22
Res 021	2	2	2	2	0	2	2	0	2	2	0	2	0	2	2	2	22
Res 022	2	2	2	2	0	2	2	0	2	2	2	2	0	2	2	2	24
Res 023	2	2	2	2	2	0	2	0	2	2	2	2	2	2	2	2	26
Res 024	2	2	2	2	0	0	2	2	2	0	2	2	2	2	2	2	24
Res 025	2	2	2	2	0	2	2	2	2	2	0	2	2	2	2	2	26
Res 026	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	0	2	2	2	2	2	28
Res 027	2	2	2	2	0	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	28
Res 028	2	2	2	2	0	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	28
Res 029	2	2	0	2	0	2	2	0	2	2	2	2	2	2	2	2	24

Res 030	2	2	2	2	0	2	0	0	2	0	0	2	0	0	2	16
Res 031	2	2	2	2	0	2	0	0	2	2	0	2	2	2	2	22
Res 032	2	2	2	2	0	2	0	0	2	2	0	2	2	2	2	22
Res 033	2	2	2	2	0	2	0	0	2	2	0	2	2	2	2	22
Res 034	2	2	2	2	0	2	2	2	2	2	2	2	0	2	2	26
Res 035	2	2	2	2	0	2	2	0	2	2	0	2	2	2	2	24
Res 036	2	2	0	2	2	2	0	2	2	0	0	0	2	0	2	18
Res 037	2	2	2	2	2	2	2	2	0	2	2	2	2	2	2	28
Res 038	2	2	2	2	0	2	2	2	2	2	0	2	2	0	2	24
Res 039	2	2	2	2	0	2	0	0	2	2	0	0	0	2	2	18
Res 040	2	2	2	2	0	2	2	2	2	2	2	2	0	2	2	26
Res 041	2	2	2	2	0	2	2	0	2	2	2	2	2	2	2	26
Res 042	2	2	2	2	2	2	2	0	2	2	0	2	2	2	2	26
Res 043	2	2	2	2	0	2	0	0	2	2	0	2	2	2	2	22
Res 044	2	2	2	2	0	2	2	0	2	2	0	2	2	2	2	24
Res 045	2	2	2	2	2	2	0	2	2	2	2	0	2	2	2	26
Res 046	2	2	2	2	0	2	2	2	2	2	2	2	0	2	0	24
Res 047	2	2	2	2	0	2	2	0	2	2	2	2	2	2	2	26
Res 048	2	2	2	2	0	2	0	2	2	2	2	2	2	2	2	26
Res 049	2	2	2	2	0	2	2	2	2	2	2	2	0	2	0	24
Res 050	2	2	2	2	2	2	0	0	2	2	0	2	2	2	2	24
Res 051	2	2	2	2	2	2	0	2	2	0	2	2	2	2	2	26
Res 052	2	2	2	2	0	2	2	0	2	2	2	2	2	2	2	26
Res 053	2	2	2	2	0	2	0	2	2	2	0	2	2	2	2	24
Res 054	2	2	2	2	0	0	2	2	2	2	0	2	2	2	2	24
Res 055	2	2	2	2	0	0	2	0	2	2	0	2	2	2	2	22
Res 056	2	2	2	0	0	2	2	0	2	2	0	2	0	2	0	18
Res 057	2	2	2	2	0	2	0	2	2	2	0	2	2	2	2	24
Res 058	2	2	2	2	0	2	0	0	2	2	2	2	2	2	2	24
Res 059	2	0	0	2	0	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	24
Res 060	2	0	0	2	0	2	0	0	2	2	0	2	2	2	2	18
Res 061	2	0	0	2	0	2	0	0	2	2	0	2	2	2	2	18
Res 062	2	0	0	2	0	2	0	0	2	2	0	2	2	2	2	18
Res 063	2	2	2	2	0	2	0	0	2	2	0	2	2	2	2	22
Res 064	2	0	0	2	0	2	0	0	2	2	0	2	2	2	2	18
Res 065	2	2	2	2	0	2	2	2	2	2	2	2	0	2	2	26
Res 066	2	2	2	2	0	2	2	0	2	2	2	2	2	2	2	26
Res 067	2	2	2	2	2	2	2	0	2	2	0	2	2	2	2	26
Res 068	2	2	2	2	0	2	0	0	2	2	0	2	2	2	2	22
Res 069	2	2	2	2	0	2	2	0	2	2	0	2	2	2	2	24
Res 070	2	2	2	2	2	2	0	2	2	2	2	0	2	2	2	26
Res 071	2	2	2	2	0	2	2	2	2	2	2	2	0	2	0	24
Res 072	2	2	2	2	0	2	2	0	2	2	2	2	2	2	2	26

Res 073	2	2	2	2	0	2	2	2	2	0	0	2	2	2	2	24
Res 074	2	2	2	2	0	2	2	2	2	2	0	0	2	0	2	22
Res 075	2	2	2	2	0	0	2	2	2	0	2	2	2	2	2	24
Res 076	2	2	2	2	0	0	2	2	0	0	0	2	0	2	0	16
Res 077	2	2	2	2	0	0	2	2	2	2	0	2	2	2	2	24
Res 078	2	2	2	2	0	0	2	0	2	2	0	2	2	2	2	22
Res 079	2	2	2	2	0	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	28
Res 080	2	2	0	2	0	2	2	0	2	2	2	2	2	2	2	24
Res 081	2	2	2	2	0	2	0	0	2	0	0	2	2	2	2	20
Res 082	2	2	2	2	0	2	0	0	2	2	0	2	2	2	2	22
Res 083	2	2	2	2	0	0	0	0	2	0	0	2	2	2	0	16
Res 084	2	2	2	2	0	2	0	0	2	2	0	2	2	2	2	22
Res 085	2	2	2	2	0	2	2	2	2	2	2	2	0	2	2	26
Res 086	2	2	2	2	0	2	2	0	2	2	0	2	2	2	2	24
Res 087	2	2	0	2	2	2	2	2	2	2	0	0	2	2	2	24
Res 088	2	2	2	2	2	2	2	0	2	2	2	2	2	2	2	28

Soal Kode responden	Faktor kendala lingkungan															Total
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	
Res 001	4	4	4	4	3	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	43
Res 002	3	3	3	3	3	4	1	3	2	2	3	2	3	3	3	41
Res 003	4	4	4	4	2	4	4	2	4	3	2	1	1	1	4	44
Res 004	4	4	4	1	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	54
Res 005	4	4	4	1	2	4	4	1	4	3	2	1	4	1	4	43
Res 006	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	2	3	53
Res 007	3	2	2	3	3	2	3	3	2	2	2	2	3	4	2	38
Res 008	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	36
Res 009	4	4	3	4	4	4	4	4	4	1	1	4	1	1	4	47
Res 010	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	2	3	3	2	4	51
Res 011	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	47
Res 012	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	1	1	1	1	1	34
Res 013	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	1	3	41
Res 014	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	37
Res 015	4	4	4	3	3	4	2	4	3	1	4	4	4	4	1	49
Res 016	3	3	3	4	4	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	44
Res 017	3	3	1	1	1	2	3	3	3	1	1	1	1	1	1	26
Res 018	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	60
Res 019	3	3	3	4	4	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	39
Res 020	3	3	3	4	4	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	40

Res 021	2	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	2	4	1	49
Res 022	2	2	2	3	4	2	2	3	3	1	4	4	2	2	4	40
Res 023	4	3	3	3	4	2	3	1	3	3	3	1	1	1	1	36
Res 024	2	3	3	3	3	2	2	2	3	3	2	2	2	4	1	37
Res 025	4	4	4	4	4	2	4	3	4	3	2	4	2	2	2	48
Res 026	4	3	3	4	3	2	2	2	3	3	2	1	2	3	4	41
Res 027	2	2	3	4	4	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	42
Res 028	4	4	4	4	4	4	4	1	3	2	1	1	1	1	3	41
Res 029	4	2	4	1	3	2	3	4	1	1	2	3	3	2	1	36
Res 030	3	3	3	2	3	2	3	3	2	2	2	3	3	3	2	39
Res 031	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2	2	40
Res 032	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	38
Res 033	3	3	3	4	4	2	3	3	2	2	2	2	2	2	1	38
Res 034	3	2	3	3	1	3	3	3	3	2	3	3	1	2	2	37
Res 035	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	2	4	51
Res 036	3	3	3	2	2	2	3	3	3	2	3	2	3	2	2	38
Res 037	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	1	2	3	2	43
Res 038	4	4	4	4	4	3	4	4	4	2	4	3	4	4	2	54
Res 039	4	3	3	4	4	3	3	2	4	3	2	2	2	2	3	44
Res 040	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	44
Res 041	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	2	4	4	55
Res 042	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	42
Res 043	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	37
Res 044	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	43
Res 045	4	4	4	4	4	2	4	3	4	4	1	1	2	2	3	46
Res 046	4	4	4	4	3	2	3	2	3	4	2	1	2	2	1	41
Res 047	3	4	4	4	4	3	3	1	3	3	4	3	3	2	4	48
Res 048	4	4	4	4	4	3	3	1	3	3	4	3	3	2	4	49
Res 049	4	4	4	4	3	2	3	2	3	4	2	1	2	2	1	41
Res 050	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	2	2	1	2	2	47
Res 051	4	4	4	4	4	2	3	3	4	4	4	3	2	1	2	48
Res 052	2	4	4	4	3	1	4	2	3	3	2	2	2	2	3	41
Res 053	1	4	4	4	4	2	4	3	3	2	3	3	2	2	3	44
Res 054	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	2	3	53
Res 055	3	2	2	3	3	2	3	3	2	2	2	2	3	4	2	38
Res 056	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	36
Res 057	4	4	3	4	4	4	4	4	4	1	1	4	1	1	4	47
Res 058	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	2	3	3	2	4	51
Res 059	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	47
Res 060	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	1	1	1	1	1	34
Res 061	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	1	3	41
Res 062	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	37
Res 063	4	4	4	3	3	4	2	4	3	1	4	4	4	4	1	49

Res 064	3	3	3	4	4	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	44
Res 065	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	44
Res 066	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	2	4	4	55
Res 067	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	42
Res 068	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	37
Res 069	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	43
Res 070	4	4	4	4	4	2	4	3	4	4	1	1	2	2	3	46
Res 071	4	4	4	4	3	2	3	2	3	4	2	1	2	2	1	41
Res 072	3	4	4	4	4	3	3	1	3	3	4	3	3	2	4	48
Res 073	3	3	3	3	3	4	1	3	2	2	3	2	3	3	3	41
Res 074	4	4	4	4	2	4	4	2	4	3	2	1	1	1	4	44
Res 075	4	4	4	1	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	54
Res 076	4	4	4	1	2	4	4	1	4	3	2	1	4	1	4	43
Res 077	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	2	3	53
Res 078	3	2	2	3	3	2	3	3	2	2	2	2	3	4	2	38
Res 079	4	4	4	4	4	4	4	1	3	2	1	1	1	1	3	41
Res 080	4	2	4	1	3	2	3	4	1	1	2	3	3	2	1	36
Res 081	3	3	3	2	3	2	3	3	2	2	2	3	3	3	2	39
Res 082	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2	2	40
Res 083	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	38
Res 084	3	3	3	4	4	2	3	3	2	2	2	2	2	2	1	38
Res 085	3	2	3	3	1	3	3	3	3	2	3	3	1	2	2	37
Res 086	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	2	4	51
Res 087	3	3	3	2	2	2	3	3	3	2	3	2	3	2	2	38
Res 088	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	1	2	3	2	43